

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, A. (2011, 24 Oktober). 17,4 juta orang alami stres dan depresi. *Kompasiana* [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Juni 2012 dari <http://kesehatan.kompasiana.com/>
- Anoviyanti, S. (2008). Terapi seni melalui melukis pada pasien skizofrenia dan ketergantungan narkoba. *ITB J.Vis.Art & Des*, 2 (1), 72-84 [on-line]. Diakses pada tanggal 19 Desember 2011 dari <http://journal.itb.ac.id/>
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balakrishnan, V., & Nasir, R. (2009). The efficacy of expressive arts person-centered group therapy to enhance self empowerment of low achieving, low socio-economic, inner-city adolescent girls: A case study at good shepherd welfare centre. *European Journal of Social Sciences*, 10 (2), 317-333 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Juni 2012 dari <http://eurojournals.com/>
- Borualogo, I. (2004). Hubungan antara persepsi tentang figur attachment dengan self-esteem remaja panti asuhan muhammadiyah. *Jurnal Psikologi*, 13 (1), 29-49 [on-line]. Diakses pada tanggal 2 Mei 2012 dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/>
- Bryant, J. (2010). The benefits of using art therapy in group counseling. *Tennessee Counseling Association Journal*, 4 (1), 22-32 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Juni 2012 dari <http://tcjournal.org/>
- Case, C., & Dalley, T. (2005). *The Handbook of Art Therapy*. New York: Taylor & Francise e-Library.
- Clayton, E. (2007). *Stress, Trauma, Anxiety, Fears and Psychosomatic Disorders* [on-line]. Diakses pada tanggal 25 Maret 2012 dari <http://psychologicalselfhelp.org/>
- Cohen, S., Kessler, R.C. & Gordon, L.U. (1997). *Measuring Stress*. New York: Oxford University Press.
- Coolican, H. (2004). *Research Methods and Statistics in Psychology (Second Edition)*. London: Hodder & Stoughton.
- Corbetta, P. (2003). *Social Research*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Eight Edition)*. New York: Brooks/Cole.

- Crawford, C., & Woodside, M. (2009). A thematic analysis of an adolescent's journey in art therapy. *Tennessee Counseling Association Journal*, 3 (1), 45-68 [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Juni 2012 dari <http://tcajournal.org/>
- Crawford, M., Killaspy, H., & Waller, D. (2010). The MATISSE study: A randomised trial of group art therapy for people with schizophrenia. *BioMed Central Psychiatry*, 10 (65), 1-9 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Juni 2012 dari <http://biomedcentral.com/>
- Curl, K. (2008). Assessing stress reduction as a function of artistic creation and cognitive focus. *Journal of the American Art Therapy Association*, 25 (4), 164-169 [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2012 dari <http://arttherapy.org/>
- Dalimunthe, K.L. (2009). *Kajian Mengenai Kondisi Psikososial Anak yang Dibesarkan di Panti Asuhan* [on-line]. Diakses pada tanggal 24 Maret 2012 dari <http://unpad.ac.id/>
- Davies, D., & Bhugra, D. (2004). *Models of Psychopatology*. London: Open University Press.
- DeBord, K. (2004). *Helping Children Cope With Stress* [on-line]. Diakses pada tanggal 9 Maret 2012 dari <http://www.ces.ncsu.edu/>
- DePanfilis, D., & Dubowitz, H. (2005). Family connections: A program for preventing child neglect. *Child Maltreatment*, 10 (2), 108-123 [on-line]. Diakses pada tanggal 17 Februari 2012 dari <http://cmx.sagepub.com/>
- Departemen Sosial. (2011). *Program Kesejahteraan Sosial Anak* [on-line]. Diakses pada tanggal 5 Juli 2012 dari <http://depsos.go.id/>
- Dinas Sosial Jawa Timur. (2011). *Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial* [on-line]. Diakses pada tanggal 5 Juli 2012 dari <http://dinsos.jatimprov.go.id/>
- Dubowitz, H., Papas, M., Black, M., & Starr, R. (2002). Child neglect: Outcome in high-risk urban preschoolers. *Pediatrics*, 109 (6), 1100-1107 [on-line]. Diakses pada tanggal 17 Februari 2012 dari <http://pediatrics.aappublications.org/>
- Field, A., & Graham, H. (2008). *How to Design and Report Experiments*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Flynn, D. (2004). *Severe Emotional Disturbance in Children and Adolescents*. New York: Brunner-Routledge.

- Gladding, S. (2000). *Counseling: A Comprehensive Profession*. USA: Prentice-Hall, Inc.
- Gussak, D. (2007). The effectiveness of art therapy in reducing depression in prison populations. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 51 (4), 444-460 [on-line]. Diakses pada tanggal 25 Februari 2012 dari <http://www.fivehokies.com/>
- Hurlock, E. (1999). *Developmental Psychology: A Life Span Approach (Fifth Edition)*. New Delhi: McGraw-Hill, Inc.
- Indarjo, S. (2009). Kesehatan jiwa remaja. *KEMAS*, 5 (1), 48-57 [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Juni 2012 dari <http://jurnal.unnes.ac.id/>
- Jacobs, J. (2009). *Drawing is a Catharsis for Children* [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Februari 2012 dari <http://opensiuc.lib.siu.edu/>
- Kruger, A. (1995). *Identification of Stress in Adolescents: A Psycho-Educational Perspective* [on-line]. Pretoria: University of South Africa (UNISA). Diakses pada tanggal 17 Mei 2012 dari <http://unisa.ac.za/>
- Lailia, F.N. (2011). Kemiskinan di surabaya yang tak kunjung usai. *Kompasiana* [on-line]. Diakses pada tanggal 5 September 2012 dari <http://lifestyle.kompasiana.com/>
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Liebmann, M. (2005). *Art Therapy for Groups (Second Edition)*. New York: Taylor & Francise e-Library.
- Litch, B. (2006). The healing power of art. *Healthcare Executive*, 21 (5), 34-37 [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Februari 2012 dari <http://proquest.com/>
- Lowenthal, B. (2000). *Child Maltreatment: Effects on Development and Learning* [on-line]. Diakses pada tanggal 22 Maret 2012 dari <http://eric.ed.gov/>
- Lumsdon, K. (1992). Hospitals recognize link between art and healing. *Hospitals & Health Networks*, 66 (19), 68-69 [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Februari 2012 dari <http://proquest.com/>
- Malchiodi, C. (1998). *Understanding Children's Drawings*. New York: The Guilford Press.
- Malchiodi, C. (2003). *Handbook of Art Therapy*. New York: The Guilford Press.

- Martin, A., & Volkmar, F. (2007). *Lewis's Child and Adolescent Psychiatry (Forth Edition)*. Connecticut: Lippincott Williams & Wilkins.
- Marques, J.P. (2007). *Applied Statistics (Second Edition)*. New York: Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Mazaya, K.N., & Supradewi, R. (2011). Hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 6 (2), 103-112 [on-line]. Diakses pada tanggal 14 Juli 2012 dari <http://journal.unissula.ac.id/>
- Monks & Knoers. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya (Terjemahan Siti Rahayu Haditono)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morrell, M. (2011). Signs and symbols: Art and language in art therapy. *Journal of Clinical Art Therapy*, 1 (1), 25-32 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Juni 2012 dari <http://digitalcommons.lmu.edu/>
- Mukhtar, D., & Hadjam, N. (2006). Efektifitas art therapy untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang mengalami gangguan perilaku. *PSIKOLOGI*, 2 (1), 16-24 [on-line]. Diakses pada tanggal 11 Maret 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/>
- Neuman, L. (1994). *Social Research Methods*. New York: Allyn and Bacon.
- Nyklicek, I., Temoshok, L., & Vingerhoets, A. (2004). *Emotional Expression and Health*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Oster, G., & Crone, P. (2004). *Using Drawings in Assessment and Therapy*. New York: Brunner-Routledge.
- Pamuchtia, Y., & Pandjaitan, N. (2010). Konsep diri anak jalanan. *Sodality*, 4 (2), 255-272 [on-line]. Diakses pada tanggal 5 September 2012 dari <http://journalsodality.ipb.ac.id/>
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, D. (2001). *Human development (8th edition)*. Boston: McGraw-Hill
- Pearson, M., & Wilson, H. (2009). *Using Expressive Arts to Work with Mind, Body, and Emotions*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Ponsos Wonorejo. (2010). *Profil Pondok Sosial Wonorejo Surabaya*. Tidak diterbitkan.

- Pretorius, G., & Pfeifer, N. (2010). Group art therapy with sexually abused girls. *South African Journal of Psychology*, 40 (1), 63-73 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Juni 2012 dari <http://bernard.pitzer.edu/>
- Pusat Penelitian Kependudukan., LPPM., & UNS. (2009). *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren* [on-line]. Diakses pada tanggal 24 Maret 2012 dari <http://uns.ac.id/>
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Islam*, 8 (2), 231-246 [on-line]. Diakses pada tanggal 2 Mei 2012 dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/>
- Rahmawan, T. (2010). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Hardiness Remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Malang*. Medan: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Skripsi [on-line]. Diakses pada tanggal 2 Mei 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/>
- Riley, S. (2001). Art therapy with adolescents. *The Western Journal of Medicine*, 175 (1), 54-57 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Juni 2012 dari <http://academicjournals.org/>
- Rola, F. (2006). *Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan*. Medan: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Skripsi [on-line]. Diakses pada tanggal 22 Maret 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/>
- Rubin, J. (2005). *Child Art Therapy*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rubin, J. (2010). *Introduction to Art Therapy*. New York: Taylor & Francis Group.
- Santrock, J. (2003). *Perkembangan Masa Hidup (Terjemahan Achmad Chusairi, S. Psi. & Drs. Juda Damanik, M.S.W)*. Jakarta: Erlangga.
- Schneider, R., Alexander, C., Staggers, F., Rainforth, M., Salerno, J., Hartz, A., Arndt, S., Barnes, V., & Nidich, S. (2005). Long term effects of stress reduction on mortality in persons \geq 55 years of age with systemic hypertension. *The American Journal of Cardiology*, 95 (1), 1060-1064 [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Juni 2012 dari <http://ncbi.nlm.nih.gov/>
- Shalahuddin, O. (2007). Anak jalanan perempuan. *Jurnal Perempuan*, 39, 45-57 [on-line]. Diakses pada tanggal 24 Maret 2012 dari <http://jurnalperempuan.com/>
- Sheskin, D.J. (2000). *Handbook of Parametric and Nonparametric Statistical Procedures (Second Edition)*. New York: Chapman & Hall.

- Soekarno, R. (2012). Penurunan kemiskinan jatim tertinggi nasional. *Beritajatim* [on-line]. Diakses pada tanggal 5 September 2012 dari <http://beritajatim.com/>
- Spier, E., & Bend, N. (2010). Group art therapy with eight-grade students transitioning to high school. *Journal of the American Art Therapy Association*, 27 (2), 75-83 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Juni 2012 dari <http://eric.ed.gov/>
- Sulistiyani, I. (2006). *Pengaruh Aktivitas Menggambar terhadap Penurunan Stres Hospitalisasi pada Anak Usia Sekolah di Ruang Anak RSUD dr. Soetomo*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Airlangga. Skripsi.
- Sutherland, J., Waldman, G., & Collins, C. (2010). Art therapy connection: Encouraging troubled youth to stay in school and succeed. *Journal of the American Art Therapy Association*, 27 (2), 69-74 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Juni 2012 dari <http://arttherapy.org/>
- Taylor, S.E. (1999). *Health Psychology (Fifth Edition)*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Weiten, W. (2000). *Psychology: Themes and Variations (Forth Edition)*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Wijayanti, P. (2010). *Aspirasi Hidup Anak Jalanan Semarang*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Skripsi [on-line]. Diakses pada tanggal 1 Maret 2012 <http://eprints.undip.ac.id/>
- Wilburn, V., & Smith, D. (2005). Stress, self esteem, and suicidal ideation in late adolescents. *ADOLESCENCE*, 40 (157), 33-45 [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Juni 2012 dari <http://coursesite.uhcl.edu/>
- Wolfe, D., Crooks, C., Chiodo, D., & Jaffe, P. (2009). Child maltreatment, bullying, gender-based harassment, and adolescent dating violence: Making the connections. *Psychology of Women Quarterly*, 33 (1), 21-24 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Februari 2012 dari <http://onlinelibrary.wiley.com/>
- Zeanah, C.H., Smyke, A.T., & Settles, L.D. (2008). *Orphanages as a Developmental Context for Early Childhood* [on-line]. Diakses pada tanggal 22 Maret 2012 dari <http://popcouncil.org/>
- Zimmerman, M., Valles, J., Zapert, K., & Maton, K. (2000). A longitudinal study of stress-buffering effects for urban african-american male adolescent problem behaviors and mental health. *Journal of Community Psychology*, 28 (1), 17-33 [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Juni 2012 dari <http://deepblue.lib.umich.edu/>



PROGRAM STUDI
MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286
Telp. 031-5032770 Fax.031-5025910
www.psikologi.unair.ac.id
magister_psikologi@unair.ac.id

FORM INFORMED CONSENT

Nama Mahasiswa: Farida Dwi Rahma, S.Psi.

NIM : 111041009

Mayoring : Psikologi Klinis

Nama Kegiatan : Penelitian untuk tesis berjudul “Efektifitas *Group Art Therapy* dengan Metode Menggambar untuk Menurunkan Stres pada Remaja Penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak Surabaya.”

Form Informed Consent ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

- **Lembar Informasi (informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan dengan subjek)**
- **Pernyataan Kesiediaan (untuk tandatangan jika Anda bersedia/ mengizinkan anak untuk berpartisipasi dalam penelitian)**

Anda akan mendapatkan foto kopi Form Informed Consent secara lengkap.

Bagian I: Lembar Informasi

Pengantar

Nama saya Farida Dwi Rahma. Saya mahasiswa Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tesis. Saya berniat untuk menjadikan beberapa dari anak asuh panti Anda sebagai partisipan dalam penelitian saya. Saya akan mengambil data berupa survey dengan kuesioner dan memberi perlakuan (*treatment*) kepada sebagian anak yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat stres dari subjek sekaligus menguji efektifitas perlakuan untuk mengurangi stres pada subjek.

Perlakuan

Perlakuan yang diberikan selama proses penelitian adalah pemberian kuesioner, sedangkan penanganan yang diberikan yaitu *group art therapy* dengan metode menggambar. *Group art therapy* dengan metode menggambar adalah penggunaan seni sebagai sarana pengekspresian pribadi untuk mengkomunikasikan perasaan yang dilakukan secara berkelompok

Partisipasi Sukarela

Kegiatan ini bersifat sukarela. Anda boleh memilih dengan pertimbangan tertentu untuk mengizinkan atau tidak, anak-anak asuh yang saya ajukan menjadi subjek penelitian. Adapun nama anak-anak asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nama-nama anak asuh yang mendapat perlakuan pemberian kuesioner:

1. HS
2. MAS
3. Ab
4. WJS
5. MH
6. D
7. BSP
8. S
9. MD
10. T
11. MNH
12. MFR
13. SI
14. AS
15. L
16. MF

17. HE
18. SCKM
19. BTAS

b. Nama-nama anak asuh yang mendapat penanganan berupa *group art therapy*:

1. MAS
2. Ab
3. WJS
4. S
5. MFR
6. L
7. MF
8. HE

Prosedur

Tahapan yang akan subjek lalui adalah:

1. Pemberian kuesioner

Kuesioner yang saya berikan berkaitan dengan kondisi subjek terkait stres yang dimiliki. Dalam kuesioner, saya akan menanyakan hal-hal tentang latar belakang dan bagaimana perasaan serta pikiran subjek terhadap hal-hal tertentu. Pemberian kuesioner dilakukan selama tiga kali.

2. Penanganan/intervensi

Setelah memberikan kuesioner, saya akan memberi perlakuan berupa kegiatan menggambar secara berkelompok yang akan dilanjutkan diskusi dengan subjek.

Prosedur pemeriksaan dan penanganan tersebut akan saya lakukan sepenuhnya di lingkup Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.

Jangka Waktu

Waktu yang saya butuhkan untuk melakukan pemeriksaan dan penanganan terhadap subjek berlangsung kurang lebih satu sampai dua bulan.

Resiko dan Ketidaknyamanan

Selama menjalani proses ini, saya harapkan Anda mau berdiskusi dengan saya mengenai ketidaknyamanan maupun resiko yang penghuni panti maupun subjek alami selama kegiatan ini berlangsung.

Keuntungan

Keuntungan yang akan Anda dapatkan berkaitan dengan kegiatan ini adalah Anda dapat mendapatkan informasi mengenai subjek dan berdiskusi dengan saya mengenai diri subjek.

Kerahasiaan:

Dalam proses ini, saya akan menjaga kerahasiaan data, terutama yang terkait dengan informasi pribadi subjek. Dalam laporan penelitian, akan digunakan nama inisial. Data atau informasi yang menyangkut kerahasiaan subjek (alamat, no HP dsb) hanya dapat diakses oleh saya dan pihak yang berkepentingan langsung.

Penyebarluasan Hasil

Hasil kegiatan ini mungkin akan disebarluaskan untuk kepentingan ilmiah (untuk konferensi kasus, seminar ilmiah, konferensi ilmiah dll), namun semua informasi pribadi (nama, alamat dsb) tetap akan dirahasiakan.

Hak untuk menolak atau mengundurkan diri

Keikutsertaan subjek dalam kegiatan ini sifatnya sukarela. Subjek dapat menolak atau mengundurkan diri sewaktu-waktu.

Siapa yang Bisa Dihubungi

Untuk kegiatan yang dilakukan, dosen pembimbing sudah memberi persetujuan. Berikut adalah kontak yang bisa Anda hubungi:

Dosen Pembimbing

Nama : Dr. Hamidah

Kontak : 08183XXXXX

PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarko, S.Ag.

Jabatan : Kepala Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya

NIP : 197401102009011002

menyatakan telah mengizinkan pengambilan data penelitian berupa survey dan pemberian perlakuan pada sejumlah subjek yang telah ditetapkan oleh mahasiswa berikut:

Nama : Farida Dwi Rahma

NIM : 111041009

Judul Tesis : “Efektifitas *Group Art Therapy* dengan Metode Menggambar untuk Menurunkan Stres pada Remaja Penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak Surabaya.”

Surabaya,

2012

Sunarko, S.Ag.

PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarko, S.Ag.

Jabatan : Kepala Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya

NIP : 197401102009011002

menyatakan telah mengizinkan pengambilan data penelitian berupa survey pada sejumlah subjek yang telah ditetapkan oleh mahasiswa berikut:

Nama : Farida Dwi Rahma

NIM : 111041009

Judul Tesis : “Efektifitas *Group Art Therapy* dengan Metode Menggambar untuk Menurunkan Stres pada Remaja Penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak Surabaya.”

Surabaya,

2012

Sunarko, S.Ag.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIP :

Pekerjaan :

Institusi :

menyatakan telah membantu dalam proses adaptasi alat ukur untuk tesis dari mahasiswa berikut:

Nama : Farida Dwi Rahma

NIM : 111041009

Judul : “Efektifitas *Group Art Therapy* dengan Metode Menggambar untuk Menurunkan Stres pada Remaja Penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak Surabaya.”

Bojonegoro,

2012

()

ISIAN (FORM) UNTUK ALAT UKUR

Identitas *Rater*

Nama :

NIP :

Pekerjaan :

Institusi :

Saran yang Diberikan oleh *Rater*

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Surabaya,

2012

ISIAN (*FORM*) UNTUK PERBAIKAN MODUL

Identitas *Rater*

Nama :

NIP :

Pekerjaan :

Institusi :

Saran yang Diberikan oleh *Rater*

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Surabaya,

2012

SKALA STRES

Isilah terlebih dulu identitasmu berikut ini:

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Agama :
Alamat Rumah :
Pekerjaan Orangtua : 1) Pekerjaan Ayah:
2) Pekerjaan Ibu:
Jumlah Saudara :
Hobi :
Cita-cita :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di lembar berikutnya dengan memberi tanda silang (X) pada ANGKA (0, 1, 2, 3, 4) dengan aturan sebagai berikut:

Angka 0 = Disilang ketika kamu TIDAK PERNAH mengalami hal sesuai dengan pertanyaan tersebut
Angka 1 = Disilang ketika kamu JARANG mengalami hal sesuai dengan pertanyaan tersebut
Angka 2 = Disilang ketika kamu KADANG-KADANG mengalami hal sesuai dengan pertanyaan tersebut
Angka 3 = Disilang ketika kamu SERING mengalami hal sesuai dengan pertanyaan tersebut
Angka 4 = Disilang ketika kamu SELALU mengalami hal sesuai dengan pertanyaan tersebut

TIDAK ada jawaban yang benar dan salah, yang penting kamu jujur dalam mengisinya. Jawaban kamu akan dirahasiakan dari temanmu yang lain maupun pembina panti, jadi jawablah tanpa ragu-ragu. Ayo mulai!

1. Orang-orang mengganggu.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

2. Saya puas akan kemampuan berpikir (kecerdasan) saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

3. Saya sulit untuk menerima perubahan pada tubuh saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

4. Saya merasa tidak kuat lagi.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

5. Saya merasakan emosi saya terkuras habis.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

6. Saya khawatir akan kesehatan saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

7. Orang lain mengolok-olok saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

8. Teman-teman saya membuat saya minder.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

9. Saya merasa seperti berada dalam masalah.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

10. Saya bisa menyelesaikan masalah saya sendiri.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

11. Orang terlalu banyak menuntut kepada saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

12. Penyalahgunaan obat-obatan oleh anggota keluarga saya membuat saya terganggu.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

13. Saya terganggu dengan tekanan dari teman-teman saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

14. Saya menemukan kesulitan untuk beradaptasi ke semua guru yang berbeda.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

15. Saya takut membuat diri saya tampak bodoh.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

16. Saya merasa diasingkan oleh kelompok teman-teman saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

17. Saya menaruh perhatian akan kekerasan yang terjadi di dalam negeri.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

18. Saya menaruh perhatian tentang penggunaan saya akan obat-obatan.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

19. Orangtua saya senang akan tugas sekolah saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

20. Saya dihina di sekolah.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

21. Keluarga kami sedang berada pada ketidakstabilan ekonomi (keuangan).

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

22. Saya khawatir akan kegagalan.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

23. Saya takut untuk menyampaikan pendapat saya di kelas.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

24. Saya merasa bahwa orang-orang meremehkan kemampuan saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

25. Pekerjaan di sekolah amat sulit.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

26. Saya khawatir dilibatkan dalam perdebatan.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

27. Saya tidak terima dengan perbedaan dalam kelas/status sosio-ekonomi.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

28. Saya puas dengan hubungan saya dengan lawan jenis.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

29. Persaingan membuat saya tegang.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

30. Orang memaksakan permintaan yang berlebihan kepada saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

31. Perilaku saya dipengaruhi oleh teman-teman yang lain.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

32. Saya merasa ditolak.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

33. Saya merasa tidak cukup berharga.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

34. Saya takut akan bencana alam seperti hujan badai dan banjir.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

35. Saya kritis terhadap diri saya sendiri.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

36. Saya khawatir akan pilihan pekerjaan saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

37. Saya merasa terancam oleh perubahan-perubahan negara.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

38. Saya mempunyai terlalu banyak hal untuk dilakukan dan terlalu sedikit waktu untuk melakukannya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

39. Saya puas akan penampilan akademik saya.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

40. Saya merasa bahwa saya adalah bagian dari sekelompok teman.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

41. Sebuah lingkungan yang ribut membuat saya tegang.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

42. Saya berpikir untuk bunuh diri.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

43. Saya khawatir akan situasi politik di dalam negeri.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

44. Saya dilecehkan secara seksual.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

45. Saya khawatir akan apa yang terjadi padaku setelah saya meninggal.

0 (Tidak pernah)	1 (Jarang)	2 (Kadang-kadang)	3 (Sering)	4 (Selalu)
------------------	------------	-------------------	------------	------------

**MODUL *GROUP ART THERAPY* DENGAN METODE MENGGAMBAR
UNTUK MENURUNKAN STRES PADA REMAJA PENGHUNI
PANTI REHABILITASI SOSIAL ANAK SURABAYA**

SESI I

Durasi Waktu Pelaksanaan

Kurang lebih 90-120 menit.

Tempat

Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.

Perlengkapan yang Dibutuhkan

Kertas berukuran A4, pensil warna/crayon, pensil, penghapus.

Individu yang Terlibat

Peneliti dan sejumlah subjek penelitian.

Tujuan

Mengenal tipe *stressor* masing-masing subjek.

Metode

Menggambar dan diskusi (peneliti meminta *feedback* dari anggota yang lain tentang gambar seorang anggota dan para anggota saling bertukar pikiran satu sama lain tentang objek yang dibahas pada sesi tersebut).

Aktivitas

1. Peneliti memperkenalkan diri kepada anggota kelompok.
2. Peneliti menjelaskan tujuan dari aktivitas yang akan dilakukan, waktu dan tempat pelaksanaan, serta aktivitas apa yang dilakukan.
3. Peneliti menjelaskan bahwa:
 - a. Hasil gambar subjek tidak akan dinilai baik-buruknya oleh peneliti. Gambar subjek merupakan karya seni yang jujur dari subjek dan bahwa peneliti ingin mengetahui isi cerita dari gambar subjek, bukan untuk mengevaluasi gambar subjek tersebut mengandung estetika atau tidak.
 - b. Masing-masing subjek diperkenankan menggambar apapun dan masing-masing subjek tidak diperkenankan mengolok-olok atau menghina gambar anggota yang lain.
 - c. Sesudah menggambar, masing-masing anggota diminta untuk menceritakan gambarnya. Semua anggota harus mau untuk bercerita maupun merespon gambar temannya.

- d. Informasi terkait proses intervensi yang akan dilakukan bersifat rahasia, artinya informasi pribadi yang terkait dengan seorang anggota tidak diperkenankan untuk dibagi oleh anggota yang lain dengan orang di luar kelompok.
4. Peneliti memberikan kesempatan bertanya kepada anggota mengenai aturan maupun aktivitas penelitian.
5. Peneliti mengajak semua anggota untuk menggambar bebas sesuai dengan apa yang mereka ingin gambarkan berdasarkan perasaan mereka pada saat itu.
6. Peneliti kemudian meminta mereka untuk menggambar *stressor* tersebut dengan menggunakan pensil dan mewarnainya dengan pensil warna/crayon.
7. Setelah semua anggota selesai menggambar, peneliti meminta satu-persatu anggota untuk menceritakan gambarnya. Anggota yang lain diminta untuk merespon terhadap gambar seorang anggota.
8. Peneliti mengajak anggota yang lain untuk saling bertukar pendapat, misalnya tentang apakah mereka pernah memiliki pengalaman yang serupa dengan subjek, bagaimana perasaannya bila ia dalam kondisi subjek, atau apa yang kira-kira ia akan lakukan kalau ia dalam kondisi subjek. Peneliti mengajak anggota yang lain untuk juga memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan anggota tersebut. Peneliti berfungsi untuk mengarahkan diskusi sekaligus memberikan *feedback*.
9. Peneliti mengajak anggota kelompok untuk membuat kesimpulan bersama pada akhir sesi.

SESI II

Durasi Waktu Pelaksanaan

Kurang lebih 90-120 menit.

Tempat

Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.

Perlengkapan yang Dibutuhkan

Kertas berukuran A4, pensil warna/crayon, pensil, penghapus.

Individu yang Terlibat

Peneliti dan sejumlah subjek penelitian.

Tujuan

1. Mengenali potensi atau kekuatan diri sebagai bagian dari sumber daya internal yang dimiliki subjek.

Metode

Menggambar dan diskusi (peneliti meminta *feedback* dari anggota yang lain tentang gambar seorang anggota dan para anggota saling bertukar pikiran satu sama lain tentang objek yang dibahas pada sesi tersebut).

Aktivitas

1. Peneliti meminta anggota untuk menggambarkan dirinya di kertas. Peneliti menjelaskan bahwa gambar juga bisa berupa simbol atau gambar apapun yang dianggap oleh anggota merupakan cerminan akan dirinya.
2. Setelah semua anggota selesai menggambar, peneliti meminta satu-persatu anggota untuk menceritakan gambarnya. Anggota yang lain diminta untuk merespon terhadap persepsi anggota tentang dirinya sendiri.
3. Peneliti mengajak anggota yang lain untuk berdiskusi tentang penilaian mereka terhadap subjek. Peneliti mengarahkan agar anggota lebih fokus pada aspek positif atau kekuatan yang dimiliki seorang anggota sehingga anggota tersebut secara tidak langsung menyadari kekuatan dirinya yang bisa dimanfaatkan dalam menghadapi kondisi yang menimbulkan stres.
4. Peneliti mengajak anggota kelompok untuk membuat kesimpulan bersama pada akhir sesi.

SESI III

Durasi Waktu Pelaksanaan

Kurang lebih 90-120 menit.

Tempat

Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.

Perlengkapan yang Dibutuhkan

Kertas berukuran A4, pensil warna/crayon, pensil, penghapus.

Individu yang Terlibat

Peneliti dan sejumlah subjek penelitian.

Tujuan

1. Mengenali sistem *social support* yang ada di sekitar subjek yang bisa diandalkan ketika subjek mengalami stres.
2. Memperlihatkan pada subjek bahwa ada orang-orang tertentu yang peduli terhadap subjek dan mau membantu subjek.

Metode

Menggambar dan diskusi (peneliti meminta *feedback* dari anggota yang lain tentang gambar seorang anggota dan para anggota saling bertukar pikiran satu sama lain tentang objek yang dibahas pada sesi tersebut).

Aktivitas

1. Peneliti meminta anggota untuk menggambar orang-orang yang dianggap memperhatikannya baik saat subjek merasa sedih maupun tidak.
2. Setelah semua anggota selesai menggambar, peneliti meminta satu-persatu anggota untuk menceritakan gambarnya. Anggota yang lain diminta untuk merespon terhadap gambar masing-masing individu.
3. Peneliti mengajak anggota lain untuk berdiskusi, misalnya tentang peran *social support* di dalam kehidupan individu tersebut, kapan individu bisa meminta bantuan kepada orang-orang tersebut, atau bagaimana cara meminta bantuan saat ia stres. Peneliti mengarahkan anggota agar menyadari bahwa masih ada orang yang mau peduli dengan keadaannya dan mendukungnya terutama saat ia berada dalam keadaan sulit dan bahwa tidak apa-apa meminta bantuan kepada orang lain ketika ia membutuhkan pertolongan.
4. Peneliti mengajak anggota kelompok untuk membuat kesimpulan bersama pada akhir sesi.

SESI IV

Durasi Waktu Pelaksanaan

Kurang lebih 90-120 menit.

Tempat

Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.

Perlengkapan yang Dibutuhkan

Kertas berukuran A4, pensil warna/crayon, pensil, penghapus.

Individu yang Terlibat

Peneliti dan sejumlah subjek penelitian.

Tujuan

1. Menciptakan kondisi yang rileks bagi subjek.
2. Membangun kondisi yang menyenangkan pada subjek karena menggambar sesuatu yang positif.
3. Memberikan alternatif usaha untuk menenangkan diri dari stres.

Metode

Menggambar dan diskusi (peneliti meminta *feedback* dari anggota yang lain tentang gambar seorang anggota dan para anggota saling bertukar pikiran satu sama lain tentang objek yang dibahas pada sesi tersebut).

Aktivitas

1. Peneliti meminta anggota untuk menggambar dirinya sedang melakukan aktivitas atau berada dalam situasi yang menyenangkan bagi mereka.
2. Setelah semua anggota selesai menggambar, peneliti meminta satu-persatu anggota untuk menceritakan gambarnya. Anggota yang lain diminta untuk merespon terhadap gambar masing-masing individu.
3. Peneliti mengajak semua anggota untuk berdiskusi, misalnya tentang apakah ada aktivitas menyenangkan lainnya yang bisa dilakukan oleh individu tersebut, apakah anggota yang lain pernah mencoba aktivitas menyenangkan yang dilakukan oleh anggota yang lain maupun apakah aktivitas tersebut bisa diaplikasikan oleh anggota lain sebagai alternatif usaha menenangkan diri untuk reduksi stres.
4. Peneliti mengajak anggota kelompok untuk membuat kesimpulan bersama pada akhir sesi.

SESI V

Durasi Waktu Pelaksanaan

Kurang lebih 90-120 menit.

Tempat

Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Surabaya.

Perlengkapan yang Dibutuhkan

Kuesioner *Adolescent Stress Identification Inventory*.

Individu yang Terlibat

Peneliti dan sejumlah subjek penelitian.

Tujuan

1. Mengajak subjek untuk mendiskusikan subjek tentang *insight* atau pelajaran apapun yang bisa diambil selama proses intervensi.
2. Memperoleh data terkait skala *post test* yang diisi oleh para subjek.
3. Mengakhiri sesi intervensi.

Metode

Diskusi (peneliti mengajak anggota saling bertukar pikiran tentang manfaat yang didapat selama intervensi) dan mengisi skala *post-test*

Aktivitas:

1. Peneliti mengajak tiap-tiap subjek untuk bertukar pikiran tentang pelajaran apa yang bisa diambil selama sesi intervensi dilakukan.
2. Peneliti meminta tiap subjek untuk mengisi skala *post test*.
3. Peneliti mengucapkan terima kasih atas partisipasi peserta dan peneliti mengakhiri sesi.

PROSES INTERVENSI

I. Sesi I (Tanggal 29 Juni 2012)

Peneliti mengumpulkan para anggota kelompok di aula dengan bantuan ustadz, setelah hari sebelumnya menanyakan kesediaan tiap subjek untuk mengikuti proses penelitian. Jumlah total subjek adalah delapan orang. Peneliti meminta anggota untuk membentuk lingkaran untuk diberikan pengantar oleh peneliti. Ketika peneliti meminta anggota untuk berkumpul menjadi satu lingkaran, subjek WJS dan subjek MF ingin duduk di atas kursi dan tidak mau berkumpul dengan teman-temannya untuk duduk di atas lantai. Ketika peneliti menjelaskan bahwa mereka harus duduk di atas lantai agar bisa tercipta kondisi yang adil dengan teman-temannya, mereka baru menurut. Sebelum proses dimulai, subjek L, subjek WJS, dan subjek S terlihat berbicara dengan ramai, sehingga peneliti harus menjelaskan bahwa peneliti akan membuka sesi dan meminta mereka untuk bersikap lebih tenang.

Peneliti membuka sesi dengan menjelaskan bahwa kegiatan akan berlangsung selama lima kali. Jadwal pertemuan akan diputuskan secara bersama-sama pada sesi sebelumnya. Tugas anggota adalah untuk menggambar sesuai dengan instruksi dari peneliti, kemudian subjek MFR mengatakan bahwa ia tidak bisa menggambar dengan baik. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa peneliti tidak akan menilai bagus maupun buruknya sebuah gambar, gambar apapun akan diterima oleh peneliti.

Peneliti kemudian menjelaskan tentang aturan kelompok yaitu: sesama anggota tidak boleh saling menghina maupun mengganggu temannya yang sedang menggambar maupun bercerita, sesama anggota tidak boleh saling bertengkar, semua anggota harus mau untuk berbicara di forum, dan bahwa segala informasi dalam kelompok ini bersifat rahasia. Semua anggota kelompok setuju. Peneliti kemudian menanyakan bentuk hukuman apa yang akan diberikan bila ada anggota yang melanggar peraturan. Beberapa anggota menyarankan hukuman *push-up*, peneliti kemudian menawarkan hukuman dengan bentuk pengurangan jumlah *reward* (berupa jajan) di akhir sesi. Semua anggota sepakat.

Waktu peneliti memberikan instruksi, semua subjek terlihat memahami. Peneliti kemudian memberikan alat tulis, kertas, dan pensil warna kepada masing-masing anak. Sewaktu mengerjakan, subjek HE, Ab, MF, L, dan WJS berkumpul menjadi satu dalam mengerjakan, sementara subjek yang lain memilih untuk mengerjakan sendiri. Sewaktu mengerjakan, subjek L mengganggu teman-temannya yang lain dan hampir beradu mulut dengan subjek MF, sehingga peneliti harus memperingatkan mereka berdua. Sementara itu, subjek Ab tampak kesulitan dalam menggambar pada sesi ini. Hal ini ditunjukkan dengan berulang kali subjek Ab terlihat bingung dan mengutarakan bahwa ia takut gambarnya terlihat jelek. Peneliti memotivasi subjek Ab untuk menggambar sesuai dengan keinginannya. Ab lalu mencoba untuk menggambar. Subjek L paling cepat dalam menyelesaikan gambar, sementara subjek MAS merupakan orang terakhir yang menyelesaikan gambar. Subjek WJS merupakan satu-satunya anggota yang tidak mewarnai gambarnya

dengan alasan tidak mau. Kemudian peneliti meminta tiap subjek untuk bercerita dan anggota yang lain untuk menanggapi. Saat ditanya siapa dulu yang hendak bercerita, para anggota berebut hendak bercerita duluan, sehingga peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi tentang urutan siapa yang akan bercerita.

I.1. Subjek L

Waktu subjek L hendak bercerita, teman-temannya yang lain menggodanya dan mengatakan gambarnya aneh. Tanggapan dari subjek L hanya tertawa mendengar godaan teman-temannya. Sebelum subjek L bercerita, subjek MF dan subjek HE menyela L ketika hendak memulai bercerita, sehingga peneliti harus memberikan peringatan kepada mereka.

L kemudian bercerita bahwa judul gambarnya “Bunga”. Subjek MF menggodanya dengan mengatakan kalau L sedang stres, sehingga hanya menggambar satu buah bunga. Subjek WJS berkata kalau L menggambar bunga kematian. L hanya tertawa saja mendengar komentar teman-temannya. L kemudian bercerita kalau ia suka bunga. Peneliti bertanya apa yang ia ingat ketika menggambar bunga. L bercerita kalau bunga itu mengingatkan dia akan bunga di kebun rumahnya. L bercerita kalau selama di panti ia tidak pernah melihat bunga dan ia rindu dengan rumahnya. L mengatakan kalau orangtuanya sudah bercerai sejak lama dan ayah-ibunya hidup terpisah. Terkadang L ingin kembali ke rumah, namun ibu L yang seorang tukang masak tidak mengizinkan L kembali dikarenakan ibunya masih memiliki tanggungan anak-anak yang masih kecil. Ayah L juga jarang menjenguk L

karena bekerja sebagai sopir bis luar kota. Subjek Ab kemudian bertanya apa perasaan L melihat orangtuanya bercerai. L menjawab perasaannya biasa saja. Subjek Ab kemudian menasehati L agar bersikap sabar dan bahwa L harusnya bersyukur masih memiliki orangtua lengkap bila dibandingkan Ab yang ibunya telah meninggal sejak lama.

Ketika ditanya oleh peneliti apa yang kira-kira bisa dilakukan oleh subjek L agar betah di panti, teman-temannya bercanda dengan menyuruh subjek L supaya kabur saja dari panti. Peneliti menengahi dan bertanya apakah subjek L mau untuk “curhat” ke ustadz atau ke temannya yang bisa dipercaya agar perasaannya tidak sedih lagi. Subjek L tertawa dan mengatakan ia mau-mau saja melakukannya. Subjek S mengatakan bahwa ia memahami perasaan L dan menyuruhnya untuk tidak terlalu sedih serta bergembira lagi bersama teman-teman yang lain. Peneliti memuji keberanian subjek untuk bercerita dan mengajak anggota yang lain untuk memberikan tepuk tangan.

I.2. Subjek Ab

Ketika peneliti membacakan judul dari gambar subjek Ab, teman-temannya bertepuk tangan dengan riuh. Subjek Ab terlihat malu-malu dan mulai bercerita. Ia mengatakan kalau pemandangan gunung itu indah, namun ia khawatir bila gunung itu meletus dan menghancurkan rumahnya. Ketika peneliti bertanya apa maksudnya, ia menjelaskan bahwa meskipun rumahnya tidak di dekat gunung, tapi ia khawatir bila terjadi sesuatu yang buruk di rumah. Ketika ditanya sesuatu yang buruk itu misalnya

apa, ia tidak bisa menjawab. Hanya saja ia mengaku selama di panti, ia selalu terpikir tentang saudara-saudaranya di rumah dan ia ingin kembali ke rumah. Ia mengatakan sedang menunggu proses pengembalian dirinya ke rumah dan ayahnya sedang mengurus surat-surat yang diperlukan. Subjek Ab bercerita kalau ayahnya orang yang baik, meskipun jarang di rumah karena bekerja sebagai sopir truk. Untuk menambah uang penghasilan dan mengurus adik-adiknya, subjek Ab mengamen. Ketika pada akhirnya subjek Ab tertangkap oleh Satpol PP dan dimasukkan ke panti, baru ia merasa jera untuk mengamen. Meskipun demikian, subjek Ab bersyukur karena ia bisa disekolahkan oleh panti karena dulu sebelum masuk panti, Ab sempat keluar dari sekolah karena faktor biaya.

Subjek L kemudian bertanya bagaimana dengan sekolah Ab bila Ab nantinya keluar dari panti. Ab menjawab bahwa panti tetap mengijinkannya untuk bersekolah di tempat sebelumnya meskipun ia tidak menjadi anak asuh panti lagi. Subjek MF kemudian mengatakan kalau hidup Ab akan lebih baik nanti bila tetap bersekolah dan menawarkan Ab untuk kerja di bengkel pamannya bila nanti ketika selesai sekolah Ab belum mendapat pekerjaan. Peneliti bertanya kepada anggota, mereka akan meneruskan sekolah sampai SMP atukah SMA. Para anggota menjawab bahwa mereka akan sekolah sampai lulus SMP saja kemudian mencari kerja. Di akhir sesi bercerita untuk subjek Ab, peneliti mengajak anggota yang lain untuk memberikan tepuk tangan.

I.3. Subjek MFR

Subjek MFR mendapat giliran selanjutnya untuk bercerita. MF mengolok-olok gambar rumah yang dibuat oleh subjek, sehingga peneliti harus memperingatkan MF tentang aturan yang sudah disepakati bersama sebelumnya. MFR tampak cemberut setelah gambarnya dihina oleh MFR, namun tidak berapa lama raut wajahnya kembali cerah.

Subjek MAS bertanya apakah MFR tidak memiliki rumah, sehingga ia harus menggambar rumah. MFR menjawab bahwa ia menggambar rumah karena ingin pulang ke rumah. Setelah digali oleh peneliti, subjek bercerita bahwa ia merasa tidak nyaman karena harus tinggal di panti dan diejek oleh teman-temannya yang lain. Sebab ia diejek karena bentuk wajahnya berbentuk persegi, sehingga sering dipanggil “kotak”. Ketika MFR mengatakan hal itu, spontan teman-temannya yang lain menyorakinya, sehingga membuat MFR semakin cemberut. Subjek MF mengatakan bahwa ia-pun biasa diolok-olok oleh temannya yang lain namun ia tidak pernah marah karena menganggapnya cuma sebagai lelucon belaka.

Peneliti kemudian bertanya apakah ada temannya di dalam satu kelompok yang suka menggodanya. MFR menjawab bahwa WJS dan MF biasanya suka mengganggu dirinya. Peneliti lalu bertanya apa yang membuat teman-temannya suka menggoda MFR. MF menjawab bahwa ia suka menggoda MFR karena MFR mudah marah hanya karena hal-hal sepele. Kemudian peneliti bertanya apakah dengan sikap MFR yang seperti itu, anggota yang lain jadi semangat menggoda MFR. Mereka kemudian menjawab iya. Peneliti kemudian mengatakan kepada MFR bahwa teman-

temannya semakin semangat menggodanya karena MFR mudah bereaksi terhadap sesuatu hal.

Peneliti kemudian bertanya kepada para anggota apa yang harus dilakukan MFR agar tidak marah dengan olok-an dari teman yang lain. MF menjawab bahwa kalau ia menjadi MFR, maka ia akan membalas untuk mengejek temannya yang sudah mengejeknya. MAS membenarkan. Kemudian peneliti bertanya kepada semua anggota apakah mereka akan marah kalau berada di posisi MFR. HE dan L menjawab mereka akan marah, namun anggota yang lain menjawab tidak. MAS mengatakan bahwa ejekan tersebut hanya berupa lelucon saja, sehingga tidak seharusnya MFR melayani ejekan tersebut. Ab mencontohkan dirinya yang diejek oleh teman-temannya karena ia memiliki gigi yang tonggos namun ia tidak marah. Ab menyuruh MFR untuk bersikap lebih sabar.

Peneliti mengusulkan bila MFR merasa marah, ada baiknya MFR menghindar dulu. MAS dan L membenarkan usul dari peneliti. Subjek MF kembali menegaskan pada MFR bahwa ia suka menggodanya karena ia tahu bahwa MFR suka marah-marah. WJS membenarkan alasan tersebut. Peneliti kemudian meminta MF dan WJS yang sering menggoda MFR untuk meminta maaf dan berjabat tangan dengan MFR disaksikan oleh teman-temannya yang lain.

I.4. Subjek MF

Subjek bercerita bahwa ia ingin pergi ke gunung karena belum pernah pergi ke sana. Teman-temannya yang lain langsung tertawa mendengar pengakuan subjek.

Subjek MAS bertanya apa yang akan dilakukan MF kalau ia pergi ke gunung. MF mengatakan bahwa dengan pergi ke gunung, maka ia akan bisa melihat pemandangan yang indah, yang sebelumnya belum pernah ia lihat. HE dan MFR mengatakan bahwa mereka juga ingin pergi ke gunung karena suasananya yang nyaman.

MF mengatakan bahwa udara gunung terasa segar dan ia ingin bermain paralayang di sana. Setelah digali lebih jauh oleh peneliti, MF mengatakan ia ingin pergi ke gunung karena merasa *sumpek* berada di panti. Ketika ditanya oleh peneliti apa yang membuatnya merasa begitu, ia menjawab bahwa ia merasa sebal dengan seorang pegawai panti yang terlalu ikut campur. MF mencontohkan ada salah satu pegawai yang berinisial E yang sering berkata kasar atau membentak pada dirinya, padahal MF merasa tidak salah. E seringkali menasehati subjek namun ia menasehati dengan kata-kata yang tidak enak didengar, seperti misalnya menganalogikan subjek dengan anjing yang harusnya menuruti perintah majikannya, atau mengumpat kepada subjek ketika subjek membantah omongan ustadz.

Peneliti lalu bertanya pada kelompok, kira-kira solusi apa yang bisa digunakan oleh MF dalam menghadapi masalahnya dengan E. S menjawab bahwa E memang seperti itu dan bila dibantah, maka ia akan berperilaku semakin keras. HE mengatakan bahwa E sebenarnya tidak memiliki hak untuk menghukum anak asuh karena ia pegawai administrasi yang bertugas di kantor dan bukannya pembina. MFR juga menceritakan pengalamannya yang pernah dihukum berjalan jongkok sehabis makan hanya karena ia telat untuk datang berbaris sebelum makan. Peneliti lalu mengatakan bahwa E sebenarnya memiliki niat yang baik untuk mengatur anak asuh.

MF mengatakan bahwa E membuatnya merasa sebal karena sikapnya tersebut. S menyuruh MF untuk bersikap sabar dan sebaiknya tidak usah dimasukkan hati. MF menimpali dengan mengatakan bahwa untuk apa ia melayani ucapan dari E yang tidak enak kepadanya. MF mengatakan bahwa ia lebih memilih untuk mengabaikan, meskipun terkadang ucapan E menyakitkan. Peneliti memuji sikap MF dan mengatakan bahwa bila MF menanggapi ucapan E dengan emosional, maka MF justru akan semakin mendapat perlakuan tidak enak dari E dan mendapat stigma yang buruk sebagai anak pembangkang. Hanya saja, bila memang perilaku maupun ucapan E sudah keterlaluan, maka MF bisa berbicara kepada ustadz maupun pembina yang bisa ia percaya.

I.5. Subjek WJS

Sebelum peneliti meminta WJS untuk bercerita, MF berkata kepada WJS bahwa gambarnya terlihat seperti anak TK karena ia menggambar matahari yang sedang tersenyum. HE berkomentar bahwa gambar matahari pada gambar WJS terlihat seperti matahari di serial *Teletubbies*. Teman-temannya tertawa mendengar komentar dari HE. Sekali lagi, peneliti mengingatkan akan aturan sebelumnya yang melarang sesama anggota untuk saling menghina.

Waktu diminta untuk bercerita, WJS hanya berbicara sedikit-sedikit dan perlu diberi pertanyaan terlebih dahulu sehingga ia baru bisa bercerita. WJS mengatakan bahwa ia menggambar gunung karena memiliki keinginan untuk pergi ke sana. Pada awalnya, subjek mengatakan ingin pergi ke gunung karena belum pernah pergi ke

sana dan ia secara spesifik mengatakan bahwa ia ingin pergi berwisata ke gunung dengan pacarnya. Teman-temannya yang lain spontan menyoraki dan menggoda subjek.

Peneliti bertanya siapa pacar subjek. Subjek menjawab pacarnya adalah tetangganya di rumah. Rencananya, WJS akan menemui pacarnya pada liburan sekolah ini, namun orangtua WJS tidak menjemput WJS untuk pulang, sedangkan aturan di panti melarang anak asuh untuk pulang bila tidak dijemput oleh orangtua.

Peneliti bertanya bagaimana perasaan WJS dan ia mengatakan kecewa karena tidak bisa bertemu pacarnya. Ab meledek WJS dan mengatakan bahwa WJS terlalu *lebay* karena sebenarnya WJS masih bisa berkomunikasi dengan pacarnya dan bukankah waktu lebaran nanti WJS bisa pulang ke rumah dan menemui pacarnya. L menggoda WJS dengan mengatakan pada peneliti bahwa WJS sering terlihat melamunkan pacarnya. WJS sambil malu-malu mengatakan bahwa ia ingin bertemu dengan pacarnya tersebut dan merasa kecewa karena sebelumnya ia sudah yakin akan bertemu dengan pacarnya, namun ternyata orangtuanya tidak menjemputnya pulang waktu liburan sekolah kemarin.

Peneliti bertanya kepada WJS apa yang ia sukai dari berpacaran. Ia enggan menjawab dan hanya mengatakan berpacaran itu bagi dia adalah sesuatu yang menyenangkan. Peneliti bertanya kepada kelompok apa yang harus WJS lakukan untuk mengatasi perasaan kecewanya karena tidak bisa bertemu dengan pacarnya. L menjawab bahwa WJS harus menjelaskan kepada pacarnya dan merayu pacarnya agar ia tidak marah. WJS mengatakan pacarnya memang tidak marah, namun ia

kecewa karena ia sudah membeli hadiah untuk pacarnya. Peneliti mengatakan bahwa WJS juga tidak bisa berbuat apapun karena memang ia dilarang untuk keluar panti. MAS menghibur WJS dan mengatakan bahwa tidak ada salahnya ia menunggu dan nanti kalau bertemu maka justru pacarnya akan lebih senang karena lebih merasa rindu pada WJS. Ab mengatakan bahwa ia-pun sebenarnya ingin memiliki pacar dan mengatakan bahwa WJS seharusnya bersyukur karena ia memiliki pacar.

I.6. Subjek HE

Subjek HE mendapat giliran selanjutnya untuk bercerita. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah pecinta *Bonek*. Ucapan HE tersebut spontan mendapatkan tepukan tangan dari teman-temannya yang lain. Beberapa temannya yang lain mengatakan bahwa mereka-pun merupakan *Bonek*.

HE selanjutnya bercerita bahwa ia sering keluar pulau dengan naik kapal. HE naik kapal untuk membantu ayahnya untuk membawa barang bawaan untuk dijual. HE mengatakan biasanya ia pergi ke Kalimantan. MF bertanya barang apa yang biasa dia bawa. HE tertawa dengan keras dan mengatakan ia-pun tidak tahu membawa barang apa karena barang tersebut terbungkus, namun ia mengaku senang karena bisa jalan-jalan naik kapal. Ia mengatakan bahwa ia rindu bisa naik kapal lagi bersama ayahnya.

Peneliti bertanya siapa yang membawanya ke panti dan HE menjawab bahwa ia tertangkap Satpol PP waktu mengamen dan orangtuanya membiarkannya tinggal di panti. L mengatakan bahwa dengan mengamen, mereka bisa mendapat uang yang

banyak. L bercerita bahwa dalam waktu empat jam, ia bisa mengumpulkan uang senilai seratus ribu Rupiah. HE mengatakan bahwa motivasinya untuk mengamen adalah agar ia bisa menggunakan uangnya untuk bermain *playsatation* bersama teman-temannya, membeli makanan atau berenang di pantai Kenjeran. L menimpali dengan mengatakan bahwa uang hasil mengamennya dulu dipakai untuk menabung dan uangnya bisa dipakai untuk membeli barang kebutuhannya pribadi.

HE bercerita bahwa orangtuanya tidak mengetahui sebelumnya bahwa ia mengamen. HE mengatakan dirinya ingin pulang ke rumah. Saat ditanya oleh peneliti, apakah ia akan mengamen lagi apabila ia pulang ke rumah, HE mengatakan tidak dan ia berkata bahwa ia jera ketika ditangkap oleh Satpol PP. Teman-temannya yang lain menyorakinya dan Ab mengatakan bahwa HE berbohong. HE tertawa dan mengatakan ia benar-benar jera. HE bercerita bahwa ia baru bisa keluar dari panti bila ia telah mendapat ijazah SMP. Peneliti memberikan semangat kepada HE untuk tetap belajar di panti dan tidak mengamen lagi nantinya bila telah keluar dari panti. MF mengatakan bahwa HE harusnya bersyukur karena ia masih lebih sering dikunjungi oleh orangtuanya di panti dibanding teman-temannya yang lain.

I.7. Subjek S

Subjek S bercerita bahwa cerita di gambarnya merupakan pengalaman yang ia ingat dulu. Ia bercerita bahwa dulunya ia pernah mabuk dan melewati makam Belanda. Kemudian ia melihat penampakan berupa pocong di tempat itu. Ia merasa kaget kemudian berteriak. S mengaku beberapa kali melihat tuyul maupun pocong,

baik ia sedang dalam keadaan mabuk maupun tidak. Meskipun sudah beberapa kali melihat makhluk halus, namun ia tetap saja merasa takut.

S juga mengatakan bahwa ia ingat masa lalu di mana ia suka mabuk-mabukan. S mengatakan bahwa dengan mabuk, masalahnya menjadi hilang. Ia mengatakan bahwa ia sering menyaksikan kedua orangtuanya bertengkar di depannya. Ia tidak tahu masalahnya apa dan ia mengatakan tidak peduli. Bila orangtuanya bertengkar, maka ia merasa *sumpek* berada di rumah dan keluar bersama teman-temannya untuk mengamen dan uangnya dipakai untuk mabuk-mabukan.

MFR menimpali cerita dari S dengan juga bercerita bahwa orangtuanya sering bertengkar di depannya karena masalah keuangan. MFR juga mengaku bahwa ia marah dan sama seperti S, ia sering pergi keluar dari rumah untuk berjalan-jalan. Namun, MFR mengatakan bahwa ia tidak mabuk-mabukan seperti S. Peneliti kemudian bertanya pada kelompok, apabila menghadapi masalah seperti S, apakah efektif bila dilakukan dengan mabuk. L mengatakan bahwa dengan mabuk justru kepalanya menjadi pusing setelah ia menjadi sadar. S mengatakan bahwa sejak masuk panti ia tidak pernah minum minuman keras lagi. Peneliti memuji usaha S dan mengatakan bahwa sebaiknya S tidak mabuk lagi karena itu tidak menyelesaikan masalah. S setuju.

I.8. Subjek MAS

MAS bercerita bahwa ia ingin pergi berlayar dan keliling dunia. Ia ingin menjadi nahkoda dan mengendarai kapalnya untuk berkeliling ke luar negeri, seperti

Amerika maupun Kutub Utara. Ia ingin memiliki anak buah kapal dan mencari pengalaman di tempat-tempat baru. MAS berkata dengan memiliki kapal, ia bisa bebas berpergian. Peneliti bertanya apakah ia tidak merasa bebas. MAS berkata ia merasa sangat tidak bebas berada di panti karena tidak diperbolehkan keluar dari panti. Teman-temannya membenarkan.

Peneliti kemudian bertanya apakah kelompok mengetahui tujuan dari panti untuk melarang mereka keluar dari panti dengan seenaknya. S menjawab bahwa hal itu dilakukan oleh panti agar mereka tidak kabur dari panti. Kemudian peneliti bertanya kalau memang begitu, apakah tujuan panti tersebut baik atau tidak untuk mereka. MAS menjawab bahwa tujuan panti memang baik, namun ia merasa seperti berada di dalam penjara karena tidak dibolehkan ke mana-mana.

MF menerangkan bahwa perasaan seperti itu wajar dikarenakan MAS merupakan anak asuh yang baru masuk ke dalam panti sehingga masih dalam proses adaptasi, namun lama-kelamaan MAS pasti akan terbiasa. MF mencontohkan bahwa temannya yang lain di luar kelompok yang ber-inisial MH, pada awalnya juga merasa sangat tidak bebas berada di panti, MH sering sekali melawan ustadz bahkan pernah meludahi wajah ustadz dan menantang ustadz berkelahi karena tidak terima dengan aturan ustadz. Namun lama-kelamaan MH mulai bisa beradaptasi dengan aturan di panti.

Peneliti kemudian bertanya bila dibandingkan dengan aturan panti yang ketat, apakah ada manfaat lebih yang bisa mereka dapatkan selama hidup di panti. MF menjelaskan bahwa ia sudah bisa sholat lima waktu dan tidak lagi mabuk-mabukan,

meskipun ia masih suka merokok. Ab mengatakan bahwa ia bisa bersekolah lagi dengan gratis. Peneliti kemudian meminta tanggapan MAS. MAS menjawab bahwa dengan masuk panti, ia bisa mendapatkan makanan yang enak tiap harinya dan tidur di kasur yang nyaman. MAS bercerita bahwa semasa ia mengamen dulu dan saat tidak mendapatkan uang, ia dan teman-temannya pergi mencari bekas makanan di tempat sampah restoran cepat saji. Peneliti lalu mengajak MAS dan teman-temannya yang lain untuk mensyukuri keadaan mereka di panti serta membandingkan perkembangan positif yang mereka peroleh bila dibandingkan dengan kondisi mereka sebelum masuk panti.

Ketika akhir sesi, peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi untuk mengambil kesimpulan akan sesi tersebut. Diskusi pada sesi ini menghasilkan kesimpulan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya dan setiap ada masalah, individu harus bersyukur dengan keadaannya karena bisa jadi temannya yang lain mengalami masalah yang lebih berat.

II. Sesi II (Tanggal 1 Juli 2012)

Sesi kedua ini bisa dimulai dengan lebih tertib karena masing-masing anggota sudah langsung berkumpul ketika dipanggil oleh peneliti dan mereka lebih terlihat tenang dan tidak terlalu ramai berbicara satu sama lain sebelum sesi dimulai. Peneliti mengapresiasi kehadiran para anggota dan menjelaskan tentang instruksi sesi kedua.

Subjek HE bertanya kepada peneliti apakah yang dimaksud dengan menggambarkan dirinya itu berarti harus menggambar orang. Peneliti menjelaskan bahwa tidak harus begitu. Yang penting yang ia gambarkan merupakan gambaran atau deskripsi dirinya, bisa dengan menggambarkan sesuatu yang ia suka atau tidak suka ataupun menggambar hal yang menunjukkan karakter dirinya. Subjek Ab sekali lagi terlihat kesulitan karena ia tidak tahu harus menggambar apa. Akhirnya ia bertanya pada peneliti apakah boleh bila gambarnya nanti tidak bagus. Peneliti sekali lagi menegaskan bahwa peneliti tidak menilai baik-buruknya gambar dan memotivasi subjek Ab untuk menggambar.

Saat menggambar, subjek L, Ab, WJS, dan HE berkumpul untuk menggambar bersama-sama, sementara subjek MF, MFR, MAS, dan S lebih suka menggambar sendirian. Subjek yang menyelesaikan gambar pertama kali adalah subjek MAS dan subjek yang menyelesaikan gambar terakhir kali adalah subjek HE. Saat ditanya siapa dulu yang hendak bercerita, para anggota kembali berebut hendak bercerita duluan, sehingga peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi tentang urutan siapa yang akan bercerita.

II.1. Subjek L

Sebelum subjek L bercerita, teman-teman tertawa dengan gambarnya, sehingga L ikut tertawa malu. Saat peneliti bertanya apakah gambar anak *punk* di situ adalah gambarnya, L tersenyum malu-malu. L bercerita kalau dirinya dulu adalah anak *punk*. L bercerita dirinya sering berganti-ganti warna semir rambut. Selain menjadi pengamen, L dulunya juga peminum minuman keras dan mengkonsumsi pil koplo. Ketika ditanya darimana ia mendapat pil koplo, L berkata memperoleh dari temannya. Uang hasil mengamen ia gunakan untuk bermain *playstation*, sedangkan orangtua tidak pernah mengetahui kalau ia mengamen.

Ketika ditanya apa perbedaan ia yang dulu dan sekarang, ia menjawab bahwa setelah masuk panti, ia sudah tidak lagi mengkonsumsi pil koplo dan minum minuman keras. Ab menimpali bahwa meskipun begitu, tapi L masih suka merokok diam-diam di lingkungan panti. L menyatakan bahwa ia tidak bisa bila harus berhenti merokok. Hal yang sama diungkapkan oleh MF yang menyatakan bahwa dirinya juga belum bisa menghentikan kebiasaan merokok. Sementara itu, MFR menyatakan dirinya belum pernah merokok karena menurut MFR, merokok bisa menyebabkan paru-parunya berlubang.

Ab lalu berkata bahwa meskipun L dulunya adalah anak *punk*, namun L menunjukkan prestasi yang baik di sekolah. Peneliti bertanya apakah benar seperti itu. Ab menjawab bahwa di kelasnya sekarang, L dan seorang anak panti lainnya berinisial SP mendapat nilai rapor tertinggi. Peneliti kemudian mengajak kelompok untuk memberikan apresiasi kepada L dengan bertepuk tangan.

Peneliti selanjutnya bertanya kepada L kira-kira kelebihan apa yang ia miliki. L menjawab tidak tahu, kemudian peneliti bertanya kepada kelompok, hal positif apa yang L miliki. Ab mengatakan bahwa L anak yang tidak pelit karena suka berbagi makanan kepada temannya. Ab juga mengatakan bahwa L sering membantunya mengambil air minum pada saat dia sedang haus ketika bermain sepak bola. MF mengatakan bahwa L memang baik hati, namun L juga dikenal suka menggoda temannya. Hal ini mendapat pembenaran dari Ab.

Peneliti lalu mengajak anggota untuk lebih fokus ke kelebihan yang L miliki daripada kekurangannya. Peneliti kemudian bertanya pada kelompok, apa lagi kelebihan yang L miliki. S mengatakan bahwa ia ingat kebaikan L mengantarkannya ke kamar mandi saat tengah malam. S mengatakan bahwa L mau menunggunya sampai ia selesai ke kamar mandi dan lalu kembali pergi tidur.

Peneliti bertanya apakah anggota yang lain mau menolong L bila ada masalah, mengingat L juga pernah menolong mereka. S mengatakan mau melakukan. L mengatakan bahwa ketika ia ada masalah, MFR, WJS, dan Ab juga pernah membantunya. WJS mengatakan bahwa mereka memang secara bergantian saling membantu, misalnya dengan mengambilkan sesuatu seperti air minum. Ab membenarkan dengan memberi contoh yang lain, misalnya dengan bergantian mengembalikan piring makan temannya ke dapur.

II.2. Subjek MFR

MFR bercerita bahwa itu gambar dirinya di masa depan, di mana ia berjalan-jalan di gunung setelah pergi bekerja. Mendengar pernyataan MFR, subjek S dan MAS tertawa, sehingga peneliti harus memperingatkan bahwa mereka harus menghargai gambar temannya. L bertanya kepada MFR apakah ada orang yang mau bekerja di gunung. MFR berkata dengan marah bahwa dia jalan-jalan ke gunung setelah bekerja, bukan bekerja di gunung. Ab kemudian menasehati MFR untuk tidak marah karena L hanya bermaksud untuk bertanya.

Peneliti bertanya apa yang membuat MFR menggambar dirinya yang bekerja, padahal sekarang ia masih bersekolah. MFR mengatakan bahwa ia ingin secepatnya bisa bekerja. Ia mengatakan malu karena usianya sudah 12 tahun, namun masih duduk di kelas 3 SD. Hal ini dikarenakan dulu ia sempat *dropout* sekolah sebelum masuk panti karena terlalu banyak membolos. Sekarang ia kembali masuk kelas 3 SD karena peraturan dari sekolahnya memang mengharuskan subjek untuk masuk sekolah sesuai dengan kelas terakhir yang ia masuki. Ab mengatakan bahwa MFR terlalu berlebihan. Ia-pun berumur 15 tahun, namun ia masih kelas 1 SMP. Ab mengatakan sudah untung panti mau menyekolahkan mereka. L membenarkan dengan mengatakan lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali dan bahwa MFR sebaiknya tidak usah merasa malu.

Peneliti lalu bertanya pada kelompok apa kelebihan yang dimiliki oleh MFR. S mengatakan bahwa L tidak pelit dan suka meminjamkan barang kepadanya. L

mengatakan bahwa MFR juga menurut kepada perintah dari ustadz, sehingga ustadz sayang kepadanya.

II.3. Subjek WJS

WJS bercerita bahwa gambar tersebut merefleksikan dirinya yang merupakan anak *punk* yang suka mengenakan celana yang gombong. Peneliti bertanya apakah dulunya WJS mengamen. WJS menjawab iya. WJS juga menjawab bahwa selain mengamen, ia juga membantu tetangganya bekerja di rumah makan. Tugas WJS adalah membantu membereskan meja dan mencuci perlengkapan makan tamu.

Menurut WJS ia bangga dengan status dirinya sebagai anak *punk* dan mengatakan tetap suka *nongkrong* di jalan bersama teman-temannya jika mendapat kesempatan untuk pulang ke rumah, meskipun ia sudah tidak mengamen lagi. WJS juga bercerita bahwa ia dulu sering mencuri sepeda dan menjualnya. MAS bercanda dan mengatakan pencurian sepeda oleh WJS tersebut membawa berkah karena sekarang WJS menjadi atlet balap sepeda. Peneliti bertanya apa perasaan WJS ketika berhasil menjadi juara pada lomba balap sepeda di Surabaya. WJS mengaku bangga karena bisa mendapatkan hadiah sepeda dari ibu walikota.

MAS mengatakan bahwa itulah kelebihan WJS yaitu pandai berolahraga balap sepeda. L menambahkan bahwa WJS juga suka berbagi makanan dengan teman-temannya. WJS mengatakan bahwa perilakunya sudah berubah. Sekarang ia tidak lagi minum minuman keras. Ketika ditanya apa yang membuatnya berubah, L menyela dengan mengatakan bahwa diri sendiri-lah yang harus punya niat untuk berubah. WJS

membenarkan. Ia mengatakan bahwa dirinya dulu waktu awal masuk panti merupakan pribadi yang suka berkelahi dengan temannya. Sekarang perilaku itu sudah jauh lebih berkurang. Semua anggota kelompok membenarkan perubahan perilaku WJS tersebut. WJS terlihat senang dengan komentar dari teman-temannya.

WJS mengatakan bahwa dulunya ia mengkonsumsi pil koplo, namun sekarang sudah tidak lagi. S dan L juga bercerita bahwa mereka dulu juga mengkonsumsi pil koplo. Sekarang S mengatakan sejak berhenti mengkonsumsi pil koplo, ia merasa lebih enak. L membenarkan dengan mengatakan bahwa dulu setelah ia mengkonsumsi pil, ia selalu merasa mengantuk. WJS juga mengatakan bahwa ia juga merasa lebih enak setelah tidak mabuk. Dulunya setiap selesai minum minuman keras, ia selalu merasa teler.

II.4. Subjek S

S menceritakan gambarnya yang bercerita dia sedang jalan-jalan di taman setelah bermain sepak bola. S menceritakan dirinya sangat suka bermain sepak bola dan berharap dirinya bisa menjadi pemain sepak bola suatu saat nanti. Sejak ia masih menjadi pengamen, ia sudah suka bermain sepak bola bersama teman-temannya. Saat di panti ia juga menghabiskan waktunya sepulang sekolah untuk bermain sepak bola dengan teman-temannya yang lain.

S mengaku kehidupan di panti membosankan, sehingga salah satu kegiatan menyenangkan untuknya adalah bermain sepak bola bersama teman-teman panti yang lain. S juga mengatakan seperti halnya teman-teman yang lain, sekarang ia juga sudah

tidak merokok dan tidak minum minuman keras. MAS menimpali dengan mengatakan bahwa dirinya sebenarnya masih ingin merokok karena menurutnya ia akan merasa tidak enak kalau tidak merokok. Ab mengatakan bahwa awalnya memang mulut terasa pahit ketika awal berhenti merokok. WJS membagi pengalamannya yang sudah setahun berhenti merokok. WJS mengatakan ia tidak lagi batuk-batuk dan pernafasannya lebih lancar. Selain itu, WJS juga mengaku lebih hemat karena tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk membeli rokok. S membenarkan. Ia mengatakan sudah sekitar dua tahun berhenti merokok dan uang yang biasanya digunakan untuk membeli rokok bisa ia gunakan untuk hal yang lain.

Ketika peneliti bertanya kepada kelompok apa kelebihan S, L menjawab bahwa S adalah pribadi yang setia kawan. Hal yang sama juga diungkapkan MAS. MAS bercerita bahwa S sering menemaninya untuk melakukan kegiatan seperti memancing atau berjalan-jalan di sekitar pantai. S sendiri mengatakan bahwa dirinya adalah anak yang tidak pelit. Ia mau berbagi makanan dengan temannya. S juga mengatakan dirinya adalah anak yang penurut. Hal ini ditunjukkannya dengan mematuhi perintah ustadz dan menjalani hukuman dari ustadz bila ia bersalah.

II.5. Subjek MAS

Teman-teman MAS tertawa melihat nama mereka juga muncul dalam gambar MAS. Peneliti bertanya apa maksudnya perang tersebut. MAS menjawab bahwa itu hanya imajinasinya saja. Ia meng-imajinasi-kan dirinya sedang latihan untuk perang

bersama teman-temannya. Ketika peneliti bertanya apakah di kehidupan nyata mereka juga bermusuhan, S dan MAS menjawab tidak secara bersamaan.

Ketika peneliti bertanya apa kaitan antara gambar itu dengan karakter dirinya, ia menjawab bahwa ia suka ber-imajinasi dan imajinasinya tersebut dituangkan salah satunya dalam bentuk gambar. Ab mengatakan imajinasi MAS tersebut muncul karena MAS suka membaca komik. MFR membenarkan dengan mengatakan bahwa MAS adalah satu-satunya anak yang tidak pernah absen untuk pergi ke perpustakaan di panti dan membaca komik. MAS mengatakan ia sebenarnya ingin lebih banyak komik di perpustakaan, namun perpustakaan panti hanya memiliki sedikit komik. MFR menyarankan agar MAS berbicara dengan petugas perpustakaan karena dulu petugas juga pernah meminta MFR untuk mengusulkan kepadanya buku apa yang bisa dimasukkan ke perpustakaan.

Ab mengatakan bahwa kelebihan MAS adalah ia bisa menggambar dengan baik. MAS membenarkan dengan mengatakan bahwa beberapa gambarnya pernah dipajang oleh panti di ruang lobi. MAS mengaku senang karena karyanya diapresiasi oleh panti. Ab mengatakan bahwa gambarnya terlihat jelek bila dibandingkan dengan gambar MAS. Meskipun demikian, Ab dengan spontan mengajak teman-temannya bertepuk tangan untuk MAS.

S menambahkan bahwa MAS juga anak yang rajin piket dan mau bila dimintai tolong oleh teman-temannya mengambilkan sesuatu, misalnya mengambilkan piring makan. S juga menambahkan bahwa MAS juga pintar dalam memancing.

II.6. Subjek Ab

Subjek Ab bercerita kalau ia dulu adalah preman jalanan. L dan S menggodanya dengan mengatakan Ab suka meminta uang kepada anak-anak yang lebih kecil darinya. Ab mengatakan ia dulu meminta uang kepada anak-anak yang mengamen di lampu merah yang menjadi anak buahnya. Ab menarik uang lima ribu Rupiah dari setiap anak. Bila anak tersebut tidak mau memberikan uang, maka ia akan memukulnya. Uang yang diperoleh ia gunakan untuk membeli makanan yang enak. Ab mengatakan bahwa dengan uang tersebut ia bisa membeli makanan di restoran cepat saji dan minum minuman yang enak, seperti es susu soda.

Ab mengatakan dirinya sekarang sudah berbeda dengan yang dulu. Kini ia tidak lagi menjadi preman dengan menarik uang dari anak yang lain dan tidak lagi melakukan kegiatan mencurinya dulu. Ab mengatakan dulunya ia mencuri sepeda. S juga mengatakan dirinya dulu juga pernah mencuri uang di kotak amal. MAS juga bercerita ia dulunya pernah mencuri namun tidak dimasukkan penjara karena polisi kasihan kepadanya. Ab juga mengatakan ia dulu juga pernah dilepas polisi waktu ketahuan mencuri ayam. MAS dan Ab menceritakan bahwa mereka justru dinasehati oleh polisi tersebut. MAS berkata bahwa seandainya polisi itu tidak melepaskannya, ia bisa jadi terkena hukuman lima tahun penjara. Peneliti kemudian bertanya bila mereka kira-kira mereka masuk penjara, bagaimana perasaan mereka. Ab menjawab ia akan merasa menyesal. S mengatakan bahwa ia tidak akan mencuri lagi karena takut dihukum penjara. S mengatakan pernah dipenjara di Panti Rehabilitasi Sosial

Keputih selama lima hari. S baru bisa keluar dari penjara karena ditebus oleh orangtuanya dengan uang senilai dua ratus ribu Rupiah.

Peneliti lalu bertanya kepada kelompok apa kelebihan Ab. Teman-temannya bercanda dengan mengatakan Ab memiliki kelebihan gigi. Ab langsung tertawa malu. S mengatakan bahwa Ab adalah orang yang sangat baik. Ia tidak ragu untuk meminjamkan barang atau uang kepada temannya yang membutuhkan. Hal ini didukung dengan pernyataan L yang menyatakan dirinya pernah dipinjami uang oleh Ab.

II.7. Subjek MF

Subjek MF bercerita alasan kenapa ia menggambar pemandangan. Ia mengatakan bahwa dirinya suka dengan pemandangan. Subjek mengaku bahwa ia kerap kali melamun sambil melihat pemandangan di depannya. Ketika ditanya pemandangan apa yang ia sukai, ia menjawab pemandangan apapun tidak masalah. Pemandangan yang paling sering ia lihat adalah pemandangan sawah. Ia sering menyepi dan pergi ke samping bangunan panti untuk duduk-duduk dan melihat pemandangan sawah di depannya.

WJS bertanya apa yang ia pikirkan ketika sedang melihat pemandangan. MF berkata bahwa ia memikirkan masa lalunya. Ia memikirkan dulunya ia adalah anak yang sangat nakal dan suka mencuri. Ketika ditanya oleh peneliti barang apa yang biasa ia curi, ia menjawab apapun yang berharga. Ia beberapa kali mencuri dompet. Ia

juga beberapa kali pernah mencuri sepeda motor dan menjualnya ke penadah. Uangnya ia gunakan untuk membeli makanan dan bersenang-senang.

MF bercerita kalau ia menjadi nakal karena pengaruh ayahnya. MF mengatakan bahwa ayahnya dulu mengajarnya untuk minum minuman keras. MF juga bercerita bahwa ayahnya tidak pernah mengizinkan dirinya untuk menemui ibunya, sehingga MF kabur dari rumah ayahnya dan tinggal dengan ibunya sampai sekarang.

MF bercerita, meskipun kegiatan di panti membosankan, namun ia mencoba untuk bersikap sabar karena ia menunggu waktu untuk dimasukkan ke pondok pesantren. Pihak panti berjanji akan memasukkannya ke pondok pesantren setelah ia lulus SMP. MF mengatakan dirinya baru tertarik untuk mempelajari agama setelah sering mengobrol dengan para ustadz di panti. Hal ini dibenarkan oleh HE yang mengaku sekarang sudah bisa sholat lima waktu. MF mengatakan bahwa sekarang rasanya tidak enak bila tidak sholat. MF mengatakan bahwa ia senang dengan perubahan yang ia alami dan setelah menyadari betapa besar perubahan yang ia alami, ia menjadi lebih bersyukur.

S mengatakan bahwa kelebihan MF adalah MF orang yang santai dan jarang marah. L menambahkan bahwa MF pintar mengaji dan sering diminta ustadz untuk menyuarakan adzan.

II.8. Subjek HE

Subjek HE mendapat giliran bercerita. Ia menceritakan bahwa dirinya sangat ingin naik kapal lagi dan pergi ke Kalimantan untuk membantu ayahnya mengangkut barang. Subjek WJS bertanya apa enaknya mengangkut barang. HE mengatakan bukan mengangkut barang yang ia rindukan, tapi suasana menyenangkan ketika ia bisa naik kapal untuk pergi ke seberang pulau.

Subjek HE kemudian bertanya kepada peneliti kenapa ayah dan ibunya belum datang padahal ia sudah mengirim sms kepada mereka. Peneliti menjawab bahwa mungkin ayah dan ibunya belum ada waktu untuk datang. MAS menggoda HE dengan mengatakan HE sudah rindu dengan orangtuanya. HE membalas dengan mengatakan bahwa ia sudah lama tidak bertemu dengan orangtuanya. Peneliti menengahi dengan mengatakan bahwa sudah sewajarnya seorang anak merindukan orangtuanya bila ia sudah lama tidak bertemu.

HE bercerita dirinya adalah anak yang nakal karena dulu ia sering membolos waktu sekolah dan menghabiskan waktunya bersekolah dengan berkeliaran di jalan bersama teman-temannya. Peneliti lalu bertanya apa perubahan yang dirasakan HE sebelum dan sesudah masuk panti. HE menjawab bahwa seperti halnya MF, ia sekarang sudah bisa sholat lima waktu. Menurut HE, sekarang dia sudah tidak senakal dulu. WJS mengatakan bahwa bila dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, HE memang agak pendiam dan tidak suka menyulut pertengkaran dengan menggoda temannya.

Peneliti lalu bertanya lagi kepada kelompok apa kelebihan HE yang lain. MF mengatakan bahwa HE pandai dalam bermain tenis meja. Ab menambahkan bahwa HE juga anak yang asyik karena bisa diajak bermain sepak bola maupun bermain kartu.

Ketika akhir sesi, peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi untuk mengambil kesimpulan akan sesi tersebut. Diskusi pada sesi ini menghasilkan kesimpulan bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing. Menurut anggota, sesi kedua ini bermanfaat karena dengan diskusi, mereka bisa mengetahui sifat temannya satu sama lain, selain itu mereka juga bisa memanfaatkan sesi ini untuk berkumpul dan menjalin silaturahmi dengan temannya.

III. Sesi III (Tanggal 5 Juli 2012)

Setelah mengumpulkan semua peserta, peneliti lalu menjelaskan tentang instruksi sesi ketiga. Semua anggota terlihat memahami instruksi dan tidak bertanya lebih lanjut tentang instruksi. Subjek Ab sekali lagi mengeluh kepada peneliti karena takut bila gambarnya dinilai jelek oleh teman-temannya, sehingga peneliti perlu memotivasi subjek Ab untuk menggambar dan mengingatkan semua anggota untuk tidak saling mengejek gambar temannya.

Saat menggambar, subjek L, Ab, dan HE berkumpul untuk menggambar bersama-sama, sementara subjek MF, WJS, dan S membentuk kelompok yang lain. MAS dan MFR seperti biasanya lebih suka menggambar sendirian. Subjek yang menyelesaikan gambar pertama kali adalah subjek WJS dan subjek yang menyelesaikan gambar terakhir kali adalah subjek MFR. Saat ditanya siapa dulu yang hendak bercerita, para anggota kembali berebut hendak bercerita duluan, sehingga peneliti menunjuk seorang anak. Setelah anak tersebut selesai bercerita, maka ia diminta untuk menunjuk temannya yang lain. Demikian seterusnya.

III.1. Subjek L

Subjek bercerita bahwa keluarganya adalah orang-orang yang mendukungnya. Keluarga yang ia maksud adalah nenek, ayah, ibu, adik, dan kakaknya. Dulu sewaktu ayah dan ibunya belum bercerai, mereka kerap kali datang ke rumah nenek di Gubeng, Surabaya. Setelah kedua orangtuanya bercerai dan L masuk panti, L jarang pergi ke

rumah neneknya. L juga sekarang jarang bertemu dengan adiknya yang berusia 11 tahun dan kakaknya yang berusia 16 tahun.

Saat ada di rumah nenek, biasanya L mendapatkan uang saku dan mendapatkan jajan. L mengaku rindu bermain-main ke rumah neneknya lagi. L sebenarnya ingin pulang ke rumah juga pada liburan sekolah kemarin, namun tidak dijemput oleh orangtuanya. Ab mengatakan bahwa bukankah enak L bisa bermain *playstation* di panti ketika liburan tiba. L mengatakan memang dengan bermain *playstation* di panti, perasaannya menjadi lebih enak. Meskipun demikian, L mengaku lebih senang berada di rumah daripada di panti. Hal ini dikarenakan ia lebih leluasa dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini dibenarkan Ab yang mengatakan bahwa ia bisa lebih bebas ketika berada di rumah.

Peneliti mengingatkan bahwa berdasarkan pernyataan L pada sesi kedua, L mengatakan ia banyak mengalami perubahan positif sejak ada di panti. L membenarkan, namun kalau bisa, ia sebenarnya ingin pergi dari panti dan berkumpul bersama keluarganya. S mengatakan lebih baik L ada di panti karena kalau ia tidak berada di panti, maka bisa jadi sekolahnya akan terhambat lagi.

Peneliti bertanya kepada L apakah ada orang di dalam panti yang bisa menjadi sumber dukungan atau paling tidak menemani dan mendengarkan ceritanya. L menjawab tidak ada. S mengatakan bahwa L pun bisa bercerita tentang keluarganya pada dia bila L mau. Hal yang sama juga diutarakan oleh Ab. L tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

III.2. Subjek Ab

Subjek Ab mendapat giliran bercerita. Ia bercerita bahwa orang-orang yang ia sukai adalah keluarganya. Ab bercerita bahwa biasanya ia dan keluarga melakukan kegiatan menonton televisi di rumah. Ab juga ingat pada suatu hari, ada pengemis yang lewat depan rumahnya. Ibunya menyuruh Ab memberikan makanan pada pengemis itu. Setelah diberi makanan, pengemis itu tampak senang dan mengucapkan “Alhamdulillah.”

S memprotes gambar Ab dan bertanya kenapa gambar bulannya tidak berwarna. Ab kemudian mengatakan bahwa bulan itu tidak ada warnanya. S membantah dan mengatakan bulan itu seharusnya berwarna kuning. HE dan L juga ikut-ikutan mengatakan bulan itu berwarna kuning. Subjek Ab lalu mengalah dan mengatakan dirinya yang bersalah karena menggambar bulan yang tidak berwarna. Peneliti menengahi dan mengatakan bahwa setiap anak dibebaskan menggambar apapun dengan warna apapun juga.

Peneliti lalu kembali lagi ke topik pembicaraan dan bertanya semenjak di panti apakah ia masih bisa bertemu keluarga. Ab mengatakan ia masih bisa bertemu ayah dan saudara-saudaranya, namun karena ibunya sudah meninggal, ia tidak bisa bertemu dengan Beliau lagi. Ia bercerita kalau ibunya sakit lambung. Waktu itu, ia hendak mengajak ibunya ke puskesmas tapi ibunya tidak mau. Ibunya memilih untuk tidur di rumah dan akhirnya tidak bangun lagi. Sambil bercerita, mata Ab terlihat berkaca-kaca, sehingga seketika kelompok terdiam.

Peneliti kemudian menghibur dan meminta Ab supaya menjadi anak baik sehingga keluarga terutama ibunya bangga terhadapnya. MAS membenarkan dan mengatakan setidaknya Ab masih memiliki anggota keluarga yang lain.

III.3. Subjek HE

MAS bertanya kepada HE kenapa HE menggambar rumah padahal ia diminta menggambar orang. HE kemudian menjelaskan bahwa orangnya ada di dalam rumah. Ketika ditanya oleh peneliti, siapa yang berada di dalam rumah, HE menjawab keluarganya. HE merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Ia biasanya makan bersama keluarganya.

HE mengatakan tidak enak berada di panti karena ia selalu merasa kangen dengan keluarganya. MAS mengatakan bahwa bukankan HE waktu liburan kemarin sudah sempat pulang, kenapa ingin pulang lagi. HE tidak menjawab. MAS kemudian mengatakan bahwa HE memiliki kondisi yang lebih enak dibanding teman-temannya lain yang tidak dijemput pulang waktu liburan kemarin.

HE mengatakan ada enak dan tidak enakya pulang ke rumah. Bila di rumah, HE diminta untuk menjaga adik-adiknya yang masih kecil. Hal ini dibenarkan Ab yang juga sering diminta menjaga adiknya di rumah. Peneliti bertanya kalau begitu, bukankah suasana di panti juga menyenangkan karena bisa memiliki banyak teman. Hal ini dibenarkan S yang menyatakan bahwa di panti ia bisa bermain bersama teman-temannya bila ia merasa bosan.

Peneliti lalu bertanya apakah mereka tahu alasan mereka ditempatkan di sini. MF dan L mengatakan karena mereka nakal. Ab mengatakan karena dirinya tidak bersekolah. S mengatakan karena mereka anak jalanan, sehingga dimasukkan ke panti agar menjadi pintar. Peneliti bertanya kalau begitu, apakah ada manfaat yang mereka rasakan. Semua anggota menjawab iya. Ab menjawab makanan di panti enak. L mengatakan saat liburan, ia bisa bermain *playstation* gratis di panti. Pernyataan L tersebut memicu teman-temannya untuk tertawa.

S kemudian bertanya mobil siapa di gambar HE. HE menjawab itu adalah mobilnya. Hal ini langsung membuat semua temannya tertawa. HE berkata bahwa cita-citanya ingin memiliki mobil sendiri. Mobil itu nanti ia pergunakan untuk berjalan-jalan dengan keluarganya. Ucapan HE ini kemudian mendapat apresiasi dari teman-temannya yang lain.

III.4. Subjek WJS

WJS menggambar subjek S sebagai orang yang kerap kali menemaninya di panti. Hal ini mendapat tepukan tangan dari teman-temannya yang lain. WJS bercerita bahwa S adalah teman dekatnya dan S sering membantunya bila ia membutuhkan. S pernah membantu meminjamkan uang kepadanya dan juga mau mendengarkan ceritanya. Ab menimpali dengan mengatakan bahwa S adalah anak yang agak pendiam dan tidak banyak tingkah.

Ketika ditanya oleh peneliti apa yang biasa dilakukan WJS dan S, WJS menjawab bahwa paling sering mereka bermain sepak bola bersama, ada kalanya

saling bercerita meskipun agak jarang. WJS menjelaskan bahwa S pandai bermain sepak bola dan tidak jarang memberinya umpan saat bermain. Saat WJS bercerita tentang sekolah maupun masa lalunya dulu, S selalu mendengarkan.

WJS mengatakan sejak S datang ke panti, ia sudah merasa cocok. Meskipun demikian, WJS mengatakan bahwa S juga memiliki kekurangan yaitu agak keterlaluan bila bercanda. WJS berkata kelebihan S lebih banyak daripada kekurangannya.

Peneliti lalu bertanya apa perasaan S ketika mengetahui bahwa dirinya dijadikan sahabat terdekat oleh WJS. S dengan malu-malu mengaku senang. Peneliti lalu meminta S mengatakan perasaan senangnya itu kepada WJS. S lalu mengucapkan terima kasih kepada WJS. Hal ini lalu disambut tepuk tangan oleh teman-temannya yang lain.

III.5. Subjek S

Subjek S mendapat giliran bercerita. S mengatakan bahwa di dalam gambarnya adalah gambar ustadz B dan peneliti. MAS bertanya kepada subjek S mobil siapa yang ada di gambar karena setahu MAS, ustadz B tidak memiliki mobil. Teman-temannya tertawa. S lalu menjelaskan bahwa ustadz B meminjam mobil dari orang lain.

S bercerita yang membuatnya suka pada ustadz B adalah karena ustadz B merupakan ustadz yang *gaul*. Hal ini dibenarkan oleh subjek MAS. S mengatakan ustadz B tidak suka marah-marah dan tidak memukul terhadap anak asuh. S bercerita

bahwa ia memang tidak pernah mencurahkan hati kepada ustadz B saat ia sedang merasa tidak nyaman, namun ia suka terhadap karakter ustadz B yang enak diajak bercanda. Hal ini dibenarkan MF yang mengatakan bahkan bermain karambol bersama para anak asuh, ustadz B bersedia dihukum bila ia kalah dalam permainan.

S bercerita bahwa menurutnya peneliti juga merupakan individu yang enak diajak bercanda. S mengatakan untuk bercerita, ia lebih memilih bercerita dengan teman-temannya daripada ustadz. Hal ini dibenarkan oleh Ab.

MAS kemudian bertanya kepada S kenapa tidak ada tempat duduk di taman di dalam gambarnya. S menjawab bahwa ia memang tidak menggambar tempat duduk. Ab mengatakan bahwa seharusnya di taman ada kursinya. Peneliti menengahi dengan kembali menginformasikan bahwa terserah anggota mau menggambar gambar yang seperti apa.

Peneliti bertanya kepada kelompok apakah mereka juga suka dengan ustadz B dan mereka semua menjawab iya. WJS mengatakan bahwa ustadz B merupakan individu yang enak diajak bercanda. Ab menimpali dengan mengatakan bahwa ustadz yang lain tidak ada yang seperti ustadz B yang bisa diajak bercanda.

L mengatakan bahwa satpam T juga baik karena bisa diajak bercanda. Hal yang senada juga dikatakan MAS yang mengatakan bahwa satpam T juga kerap kali mengajaknya bercanda. Ab mengatakan bahwa satpam yang lain sering tidak mengizinkan anak asuh untuk keluar panti untuk sekedar jalan-jalan di sekitar panti, namun satpam T mengizinkan asal mereka kembali lagi ke panti.

III.6. Subjek MF

Tiba giliran MF untuk bercerita. MF menceritakan bahwa orang yang ia sukai karena mau mendengarkan ceritanya adalah Bu R, seorang pembina perilaku di panti. MF bercerita bahwa Bu R mau mendengarkan curahan hatinya tentang panti dan terkadang memberikan nasehat. Bu R juga orang yang mengusulkan kepada kepala panti untuk nantinya memasukkan MF ke pondok pesantren.

S mengatakan bahwa Bu R terkadang baik namun terkadang tidak terlihat baik karena suka marah terhadap anak panti. Hal ini dibenarkan MAS yang mengatakan bahwa Bu R terlalu cerewet. MAS mengatakan bahwa ketika ia dimarahi oleh Bu R, ia merasa sebal dan hanya berpura-pura mendengarkan.

MF mengatakan bahwa memang benar Bu R orang yang cerewet, namun menurutnya Bu R lebih baik daripada para ustadz di panti. Menurut MF, para ustadz yang sekarang tidak peduli dengan perkembangan anak asuh. Hal ini dibenarkan L yang mengatakan bahwa ustadz yang sekarang hanya mementingkan datang ke panti dan memperoleh uang. Menurut L, para ustadz yang dulu lebih memperhatikan kebutuhan anak asuh dan mau bercanda ataupun mengobrol dengan para anak asuh.

MF mengatakan bahwa satu-satunya ustadz yang bisa diajak bercanda maupun mengobrol adalah ustadz B. Hal ini dibenarkan oleh teman-teman sekelompok yang lain. Menurut MF, ustadz B merupakan ustadz yang ceria dan tidak terlalu serius bila dibandingkan dengan ustadz yang lainnya. MF menegaskan bahwa menurut dia, Bu R dan ustadz B bisa dijadikan tempat curahan hatinya.

III.7. Subjek MAS

Peneliti bertanya kenapa MAS menggambar tokoh “Doraemon” padahal peneliti meminta MAS untuk menggambar orang. MAS bercerita ia sangat suka “Doraemon” dan ia punya komiknya lengkap di rumah. Peneliti bertanya kenapa MAS menyukai “Doraemon” lebih dari tokoh kartun lainnya. MAS dan S bersamaan bahwa “Doraemon” lebih lucu bila dibandingkan dengan tokoh kartun lainnya. S mengatakan bahwa “Doraemon” lucu karena bisa mengeluarkan alat-alat yang ajaib. MAS mengatakan bahwa ia suka saat melihat mulut “Doraemon” ketika sedang *manyun*.

MF bertanya kepada MAS apa gunanya selimut waktu yang ada di gambarnya. MAS menjelaskan bahwa selimut waktu bisa digunakan untuk memperbaiki benda yang rusak. Peneliti bertanya apakah MAS ingin memiliki selimut waktu. MAS menjawab iya karena selimut waktu tersebut hendak ia gunakan untuk memperbaiki dirinya supaya menjadi cepat dewasa. MAS mengatakan ia ingin jadi dewasa supaya bisa mencari kerja. S juga menceritakan dirinya ingin menjadi orang dewasa supaya bisa membeli sepeda motor, rumah, dan menjadi pemain sepak bola. Hal yang sama juga diutarakan Ab yang ingin dewasa supaya bisa membahagiakan orangtua dan menjadi orang sukses. Peneliti mengapresiasi keinginan para anggota untuk menjadi orang sukses, namun peneliti mengingatkan juga bahwa untuk menjadi orang sukses harus dimulai dari usia seperti mereka dengan cara menjadi orang baik, mau belajar, dan berusaha keras. Hal ini disetujui oleh para anggota.

Peneliti lalu bertanya kepada MAS adakah orang di sekitar MAS yang ia percayai atau ia sukai. Ab membantu dengan memberikan contoh satpam atau ustadz. S menambahi dengan memberikan contoh teman-temannya. MAS berpikir lama kemudian ia mengatakan bahwa di panti tidak ada orang yang ia anggap bisa mendukungnya, namun ia dulu memiliki teman dekat di Panti Rehabilitasi Sosial Keputih. Ketika peneliti bertanya apakah tidak ada temannya di panti sekarang yang ia bisa ajak bercerita, MAS menggeleng.

Peneliti lalu bertanya kepada kelompok apakah ada di antara mereka yang mau menjadi teman dekat MAS. Mereka semua menjawab mau. Peneliti mengatakan kepada MAS bahwa meskipun MAS tidak nyaman bercerita dengan teman-temannya, namun MAS masih bisa melakukan kegiatan bersama-sama mereka, misalnya dengan bermain *playstation* maupun bermain sepak bola. Hal ini disetujui oleh MAS.

III.8. Subjek MFR

Subjek MFR bercerita tentang gambarnya. Menurutnya orang yang mau menemaninya adalah ustadz B. Ustadz B dinilai oleh MFR sebagai orang yang menemaninya bermain. Ustadz B juga banyak bercerita tentang agama dengannya. Bila dibandingkan dengan ustadz lain, ustadz B dinilai sebagai ustadz yang lebih perhatian dan lebih santai.

MFR bercerita bahwa setiap pagi ustadz B membangunkan anak asuh dengan cara yang baik dan tidak kasar. Hal ini disetujui oleh Ab yang mengatakan bahwa bila ada anak yang belum bangun untuk sholat Subuh, ustadz B membangunkan dengan

baik dengan memanggil nama anak itu. Menurut Ab hal ini berbeda dengan ustadz yang lain. MFR berkata bahwa ustadz lain akan membangunkan dengan memukul anak dengan bantal bahkan sampai menyiram air.

MFR juga bercerita bahwa peneliti juga orang yang mau mendengarkan ceritanya dan mau bermain dengannya. S memberikan komentar bahwa MFR tidak suka bermain sepak bola dengan teman-teman yang lain dan lebih suka untuk bermain sendiri, seperti misalnya bermain yoyo atau pistol-pistol. Peneliti bertanya apakah MFR tidak mau bermain sepak bola dengan teman yang lain. MFR mengatakan bahwa ia tidak suka bermain sepak bola.

Ketika ditanya apakah MFR mempunyai teman dekat, MFR menjawab tidak ada. Peneliti lalu bertanya kepada kelompok apakah ada di antara mereka yang mau menjadi teman dekat MAS. Mereka semua menjawab mau, hanya saja MFR dinilai sebagai anak yang mudah marah. Peneliti mengingatkan lagi kepada MFR untuk tidak terlalu terpancing emosi dan bila emosinya sudah meninggi sebaiknya ia meninggalkan tempat. Peneliti juga mengajarkan tentang menarik dan menahan nafas agar ia merasa rileks saat sedang marah.

MAS mengatakan bila MFR mau merubah perilakunya, maka ia dengan senang hati akan berteman dengan MFR. Hal yang senada juga diungkapkan MF dan WJS. Peneliti lalu mengajak anggota yang lain untuk juga tidak mengejek MFR karena mereka juga pasti tidak mau bila diejek. Para anggota menjawab akan berusaha untuk tidak mengejek secara keterlaluan.

Ketika akhir sesi, peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi untuk mengambil kesimpulan akan sesi tersebut. Diskusi pada sesi ini menghasilkan kesimpulan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dan mereka harus bersikap baik dulu kepada orang lain baru orang lain tersebut mau untuk mendukung mereka. Peneliti menambahkan bahwa sebenarnya banyak orang di panti yang bisa mereka jadikan sumber dukungan sosial. Peneliti menyebutkan ustadz dan para pembina, serta yang paling penting adalah sesama teman. Peneliti mengajak yang lain untuk berteman dengan lebih akrab satu sama lain karena mereka berada pada kondisi yang sama sebagai anak asuh yang senasib sepenanggungan. Apapun kondisi keluarga mereka di masa lalu, mereka memiliki keluarga baru sekarang di panti dan harus mau saling memperlakukan dengan baik.

IV. Sesi IV (Tanggal 7 Juli 2012)

Setelah mengumpulkan semua peserta, peneliti lalu menjelaskan tentang instruksi sesi keempat. Semua anggota terlihat memahami instruksi dan tidak bertanya lebih lanjut tentang instruksi. Subjek S tidak dapat mengikuti sesi keempat ini karena diikutkan pelatihan di luar kota oleh pihak panti. Saat menggambar, subjek L, Ab, WJS, MF, dan HE berkumpul untuk menggambar bersama-sama, sementara subjek MFR dan MAS seperti biasanya lebih suka menggambar sendirian. Ab mengeluh kepada peneliti dan mengatakan mungkin gambarnya tidak sebagus yang lain. Peneliti memotivasi Ab untuk terus menggambar. Subjek yang menyelesaikan gambar pertama kali adalah subjek WJS dan subjek yang menyelesaikan gambar terakhir kali adalah subjek MF. Saat ditanya siapa dulu yang hendak bercerita, para anggota kembali berebut hendak bercerita duluan, sehingga peneliti menerapkan aturan yang berlaku pada sesi sebelumnya. Peneliti menunjuk seorang anak. Setelah anak tersebut selesai bercerita, maka ia diminta untuk menunjuk temannya yang lain. Demikian seterusnya.

IV.1. Subjek Ab

Ab bercerita bahwa ia suka bermain sepak bola bersama anak-anak yang lain. Ia mengkhayalkan dirinya sebagai pemain PERSEBAYA. Ketika Ab bermain sepak bola, ia biasanya menjadi kiper atau pemain belakang. L menimpali bahwa menjadi penyerang saat bermain sepak bola itu baginya menyenangkan. WJS menambahkan dengan bermain sepak bola, mereka bisa belajar untuk bekerja sama mengalahkan tim

lawan. L menambahkan dengan mengatakan bahwa bila mereka bermain sepak bola, mereka bisa dilihat oleh para penonton perempuan yang cantik. Hal ini kemudian memicu anggota yang lain untuk tertawa.

Peneliti bertanya biasanya mereka bermain sepak bola pada waktu apa. L menjawab bahwa mereka bermain setiap hari dan bahwa mereka memiliki jadwal sepak bola sendiri. Peneliti bertanya mereka lebih suka bermain atau menonton sepak bola. L, Ab, dan WJS dengan penuh semangat mengatakan secara serempak bahwa mereka suka bermain dan menonton sepak bola.

Ab mengatakan di rumah pun ia juga biasa bermain sepak bola. Ketika peneliti bertanya lebih enak mana bermain di rumah atau di panti, Ab menjawab di manapun bisa. Hal ini disetujui oleh L yang mengatakan bahwa di manapun tidak masalah asalkan dia bisa ikut bermain.

Ketika peneliti memberikan kesempatan bertanya kepada anggota yang lain, MF bertanya kenapa gawangnya terlihat kecil. Ab menjawab bahwa gambar itu merupakan gambar perspektif jarak jauh. Hal ini membuat teman-temannya ikut tertawa. MFR yang biasanya tidak mau bertanya, kali ini bertanya kepada Ab kenapa tidak ada bola di gambarnya. Ab menjawab bulatan hitam di gambar itu adalah bolanya. MAS bertanya apakah cita-cita Ab menjadi pemain sepak bola. Ab menjawab iya.

Peneliti bertanya apa yang harus dilakukan oleh Ab agar cita-citanya sebagai pemain sepak bola bisa terwujud. Ab menjawab ia harus rajin berlatih. MF menambahkan bahwa Ab harus ber-ikhtiar dan berdoa supaya keinginannya terwujud.

L menambahkan bahwa Ab juga harus tetap rajin belajar di sekolah meskipun cita-citanya adalah menjadi pemain sepak bola. Ucapan L ini mendapat apresiasi dari teman-temannya berupa tepukan tangan.

IV.2. Subjek L

Peneliti bertanya kepada subjek L, kegiatan yang menyenangkan baginya itu bermain sepak bola atau merokok (di gambar L ada orang yang merokok dan bermain sepak bola). L mengatakan dirinya sudah tidak merokok di panti. MF mengatakan kalau tidak ada orang, L mengajaknya merokok di warung. Hal ini membuat para anggota menyoraki L. L kemudian sambil malu-malu mengatakan terkadang masih merokok.

Peneliti lalu kembali bertanya lebih menyenangkan mana bagi L untuk merokok atau bermain bola. L menjawab bermain bola karena bermain bola bisa dilakukan kapanpun, namun merokok hanya bisa dilakukan pada saat tertentu karena ada larangan merokok di dalam panti. WJS menambahkan bahwa merokok itu membutuhkan uang, sedangkan sepak bola bisa dilakukan secara gratis. L menimpali dengan mengatakan bahwa bermain sepak bola itu seru. Ab membenarkan dan menambahi bahwa dengan bermain sepak bola mereka bisa menambah pengalaman dan wawasan. Ketika peneliti bertanya, wawasan apa yang diperoleh dari bermain sepak bola, Ab menjawab bahwa wawasan yang ia maksud adalah belajar mengenai strategi mengalahkan lawan. S mengatakan dengan bermain sepak bola, ia bisa sekaligus berolah raga.

MAS lalu memberi komentar akan gambar L dan mengatakan gambar L seperti dalam film *Shaolin Soccer* di mana pemainnya bisa merokok sambil bermain sepak bola. Hal ini membuat anggota kelompok termasuk L tertawa terbahak-bahak. Peneliti lalu bertanya L biasanya bermain sepak bola bersama siapa. L menjawab bersama semua anak di panti. Ab membenarkan bahwa anak-anak panti memang kebanyakan suka bermain sepak bola. L mengatakan bahwa di sekolah-pun ia suka bermain sepak bola saat pelajaran Olahraga. Hal ini dibenarkan oleh Ab yang mengatakan bahwa L memiliki teman dekat di sekolah yang biasa ia ajak bermain sepak bola. L mengatakan biasanya dia menjadi posisi menyerang saat bermain. L bermain sepak bola di panti sepulang ia sekolah.

IV.3. Subjek WJS

Sama seperti Ab dan L, kegiatan yang menyenangkan menurut WJS adalah dengan bermain sepak bola. WJS bercerita bahwa gambarnya menceritakan tentang dirinya yang bermain sepak bola dengan teman-temannya di rumah. MAS bertanya lebih enak mana bermain sepak bola di rumah atau di panti. WJS menjawab sama saja, di manapun ia mau. WJS mengatakan bahwa ketika di rumah ia biasanya bermain sepak bola di lapangan dekat rumah.

Ab dan L membetulkan tulisan “AL” di gambar dan mengatakan bahwa seharusnya tulisan itu adalah “LA”. WJS menjawab bukankah itu sama saja, namun Ab dan L menjawab itu harusnya “LA” dan bukan “AL”. WJS lalu mengangguk-angguk tanda mengerti.

Peneliti lalu bertanya kenapa WJS suka bermain sepak bola. WJS mengatakan bahwa perasaannya senang saat bermain sepak bola. WJS juga mengatakan saat ia bermain sepak bola, pacarnya datang menonton. Hal ini spontan membuat teman-temannya yang lain riuh menggodanya. WJS mengatakan pacarnya datang dan ikut menyemangatnya, sehingga ia bisa termotivasi dan pada akhirnya memenangkan pertandingan. Ab bertanya apakah WJS biasanya menang. WJS menjawab kalau kalah menang itu biasa dalam pertandingan, tidak mungkin bila akan menang terus. Hal ini kembali memicu teman-teman yang lain untuk menyorakinya, sehingga WJS ikut tertawa.

WJS mengatakan ia juga ingin menjadi pemain sepak bola. MAS bertanya bukankah WJS sekarang sudah menjadi atlet balap sepeda, mana yang lebih ia sukai balap sepeda atau bermain sepak bola. WJS menjawab lebih suka bermain sepak bola karena sekarang ia sudah jarang latihan balap sepeda lagi. WJS menjelaskan kalau ia sekarang bergantian dengan teman-temannya yang lain yang sebelumnya tidak latihan balap sepeda, sehingga ia sekarang sudah tidak pernah latihan lagi.

Peneliti bertanya apa yang harus WJS lakukan supaya bisa menjadi pemain sepak bola. Para anggota kelompok serentak menjawab bahwa WJS harus tekun berlatih dan tidak lupa untuk berdoa.

IV.4. Subjek MAS

Subjek MAS bercerita bahwa gambarnya adalah fantasi dari komik “Doraemon” yang dibacanya yang berhubungan dengan kegiatan menembak dan

berburu binatang. MAS mengkhayalkan dirinya menjadi penembak profesional seperti yang ia baca di komik. MAS kembali menegaskan bahwa dirinya sangat suka dengan “Doraemon”, sehingga dia selalu menonton serial kartunnya di televisi dan membaca komiknya di perpustakaan.

MAS berkata bahwa ia sudah melakukan apa yang diusulkan MFR pada sesi sebelumnya untuk berbicara kepada petugas perpustakaan tentang minimnya jumlah komik di perpustakaan. Menurut MAS petugas perpustakaan akan berjanji mengusulkan kepada pihak kepala tentang pengadaan komik. MFR menimpali dengan mengatakan bahwa MAS adalah salah satu pengunjung tetap perpustakaan.

Peneliti bertanya apakah MAS tidak ingin bermain sepak bola seperti teman-temannya yang lain supaya ia mempererat hubungan dengan teman-temannya yang lain. MAS menjawab ia tidak terlalu suka bermain sepak bola. Menurut MAS dengan membaca ia bisa memperluas imajinasinya. Ab memuji dengan mengatakan bahwa MAS memiliki imajinasi yang tinggi, terbukti dari hasil gambarnya yang terlihat baik. WJS mengatakan bahwa sebaiknya MAS membaca dan menggambar saja karena kalau ia bermain sepak bola, MAS akan merasa kesulitan berhadapan dengan anak-anak yang sudah jago. Hal ini membuat semua anggota termasuk MAS tertawa.

Peneliti bertanya apakah dengan membaca, perasaan MAS menjadi lebih nyaman. MAS berkata iya. Peneliti mengusulkan supaya MAS juga mengunjungi perpustakaan sekolahnya, sehingga tidak merasa bosan membaca buku yang itu-itu saja di panti. MAS menjawab iya. Hal yang sama diungkapkan MF yang mengajari

MAS bagaimana cara meminjam buku di perpustakaan sekolah seandainya MAS tidak memiliki waktu untuk membaca di perpustakaan sekolah.

IV.5. Subjek MF

Subjek MF mendapat giliran untuk bercerita sebelumnya. Subjek MF mengatakan bahwa kegiatan menyenangkan bagi dirinya adalah bermain mobil-mobilan dengan menggunakan *remote control* bersama teman dekatnya di rumah. MF mengatakan bahwa dirinya biasa bermain balap mobil-mobilan itu bersama temannya. MAS bertanya kenapa mobil-mobilannya tidak dibawa ke panti, MF mengatakan dirinya takut mobilnya dipinjam oleh anak panti dan tidak kembali. Perkataan MF tersebut membuat teman-temannya tertawa.

Peneliti bertanya adalah kegiatan menyenangkan lainnya yang bisa MF lakukan di panti karena ia tentunya tidak bisa bermain balap mobil-mobilan di panti. MF berpikir, kemudian Ab mengatakan bahwa bukankah MF biasa bercakap-cakap dengan teman MF di panti yang bernama MNH. MF membenarkan. Peneliti lalu bertanya apakah menyenangkan berteman dengan MNH. MF berkata ada enak dan tidak enaknya, namun ia lebih banyak merasakan senang berteman dengan MNH. Peneliti lalu berkata bahwa bercakap-cakap dengan teman pun merupakan kegiatan menyenangkan yang bisa MF lakukan ketika sedang merasa tidak nyaman.

WJS menambahkan bahwa MF juga suka bermain sepak bola dan bermain karambol bersama teman-teman yang lain. MF membenarkan. Peneliti juga mengingatkan MF bahwa ia pernah berkata pada sesi pertama bahwa ia juga suka

melihat pemandangan sawah di dekat panti. MF membenarkan dan berkata itupun hal menyenangkan baginya. MFR mengatakan bahwa memang dengan melihat pemandangan sawah di samping panti, iapun juga merasa tenang.

IV.6. Subjek HE

Kegiatan yang menyenangkan menurut HE adalah berjalan-jalan di dalam maupun di luar panti. HE biasanya berjalan-jalan di sekitar lapangan sepak bola dan di halaman depan bangunan panti. HE juga mengaku sering berjalan-jalan di sekitar panti untuk sekedar membeli jajan di warung maupun melihat-lihat sawah dan bangunan rusun (rumah susun).

Menurut HE, dirinya akan merasa bebas dan sejenak pikirannya menjadi tenang ketika ia berjalan-jalan daripada hanya diam di panti. Ab menambahkan dengan berjalan-jalan, mereka bisa mnghirup udara yang segar dan sejenak merasakan bebas keluar dari lingkungan panti. Namun L mengatakan bahwa kegiatan berjalan-jalan ke luar panti harus mendapatkan ijin satpam terlebih dahulu, sehingga agak merepotkan. HE menjawab tergantung siapa satpamnya karena ada pula satpam yang permisif dan mengizinkan anak-anak asuh keluar panti tanpa memberi pertanyaan yang mendetail. HE juga menjawab bahwa berjalan-jalan pun tidak harus keluar panti, ia juga senang berjalan-jalan di dalam panti. Ia paling suka berjalan-jalan di halaman depan karena ia bisa melihat jalan dan juga terkadang bisa berbincang-bincang dengan pesuruh panti.

MAS kemudian bertanya apa maksud gambar mobil pada gambar HE. HE menjawab bahwa ketika berjalan-jalan ia biasanya melihat mobil dan ia memiliki keinginan untuk membeli mobil suatu saat nanti. Pernyataan HE barusan mendapat tepukan tangan dari teman-temannya. Ab kemudian menambahkan bahwa salah satu alasan HE berjalan-jalan adalah ingin melihat mobil. HE menolak dan mengatakan bahwa ia sering melihat mobil ketika berjalan-jalan di sekitar panti. Hal ini bukan berarti bahwa ia hanya akan berjalan-jalan untuk melihat mobil karena pada kenyataannya ia juga sering melihat kendaraan lain seperti sepeda motor misalnya. HE juga menjelaskan bahwa terkadang ia berjalan-jalan sendirian, terkadang bersama teman-temannya yang lain. Mereka juga memiliki teman yang tinggal di rusun belakang panti, sehingga saat berjalan-jalan dan bertemu, mereka bisa saling menyapa dan mengobrol sebentar.

IV.7. Subjek MFR

Subjek MFR bercerita kegiatan yang menyenangkan baginya adalah berada di rumah bersama keluarga. Peneliti bertanya apakah MFR sedang merindukan rumah karena MFR juga pernah menggambar rumah di sesi pertama. MFR menjawab iya. MF menjawab bukan cuma MFR yang merindukan rumah tapi semua anak di panti. Hal ini mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok yang lain.

MFR mengaku paling rindu dengan ibunya. Biasanya ia diajak bercerita oleh ibunya atau melakukan kegiatan menonton televisi bersama-sama. Kemudian L menyela dengan bertanya kenapa genteng rumahnya tidak diwarnai. Hal ini memicu

teman-teman yang lain untuk menggoda MFR. Tidak seperti sebelumnya, MFR tidak marah ketika digoda temannya melainkan diam dan sedikit tersenyum. Peneliti kemudian memberi apresiasi kepada MFR karena berhasil tidak marah saat digoda. Peneliti kemudian berkata pada MFR apa keuntungannya bila ia tersenyum dalam menanggapi godaan temannya. MFR menjawab bahwa ternyata temannya tidak menggodanya lagi.

Peneliti lalu bertanya kepada MFR apa yang ia lakukan kalau merindukan rumah. MFR menjawab berdoa. MF menjawab bahwa mereka harus sabar berada di panti dan mau untuk berdoa serta berikhtiar. Hal ini dibenarkan oleh WJS yang juga mengatakan hal serupa. Peneliti lalu bertanya apa kegiatan yang bisa MFR bisa lakukan di panti karena kegiatan yang ia gambar adalah kegiatan di luar panti. MFR menjawab membaca di perpustakaan, bermain karambol, maupun bermain yoyo. WJS menggoda MFR dengan mengatakan bahwa MFR seperti anak kecil karena suka bermain. MFR tersenyum kemudian mengajak bercanda WJS dengan mengatakan bahwa WJS-lah yang terlalu tua. Hal ini membuat WJS tertawa. MFR mengaku kepada peneliti setelah membaca maupun bermain, ia tidak merasa bosan lagi.

Ketika akhir sesi, peneliti mengajak mereka untuk berdiskusi untuk mengambil kesimpulan akan sesi tersebut. Diskusi pada sesi ini menghasilkan kesimpulan bahwa setiap anak memiliki kegiatan yang menyenangkan dan kegiatan yang menyenangkan itu bisa dilakukan untuk membuat mereka rileks ketika mereka merasa tidak nyaman atau tertekan. Peneliti kemudian mengajak kelompok meninjau

apa saja alternatif kegiatan menyenangkan di panti yang disebutkan oleh teman-temannya. Kegiatan tersebut antara lain bermain sepak bola, membaca, dan mengobrol dengan teman. Peneliti kemudian menambahkan bahwa tadi kelompok juga menyebutkan tentang bermain karambol, melihat televisi, dan berjalan-jalan serta melihat pemandangan di sekitar panti.

Peneliti menambahkan di akhir sesi bahwa mereka juga bisa mengembangkan kegiatan menyenangkan lainnya di luar dari yang disebutkan oleh kelompok pada sesi ini. Mereka juga bisa mencoba untuk melakukan kegiatan yang dianggap menyenangkan bagi temannya yang lain.

V. Sesi V (Tanggal 9 Juli 2012)

Peneliti mengingatkan kembali kepada kelompok bahwa hari ini adalah sesi terakhir dari pertemuan dengan kelompok. Peneliti kemudian mengajak berdiskusi kelompok tentang pelajaran atau manfaat apa yang didapat selama sesi satu sampai keempat. Ab mengatakan bahwa ia bisa mendengarkan cerita dari orang lain. MF juga mengatakan hal yang sama, menurutnya dengan adanya kegiatan ini, mereka bisa saling berbagi cerita satu sama lain. S mengatakan bahwa mereka juga bisa tertawa karena saling berbagi lelucon di dalam kelompok. MAS mengatakan ia senang dengan kegiatan menggambar karena ia memang suka menggambar. Ab menimpali dengan mengatakan bahwa gambar MAS bagus-bagus, sehingga anak yang lain pun bisa mengagumi gambarnya.

WJS dan HE sama-sama mengatakan manfaat dari kegiatan ini adalah karena mereka bisa menggambar dan mewarnai, sehingga mereka senang menjalaninya. L mengatakan dengan ikut dalam kegiatan menggambar, ia merasa senang karena bisa menceritakan pengalamannya, selain itu ia juga bisa mendapatkan ilmu dari pengalaman teman-temannya yang lain. MFR mengatakan ia senang karena bisa melakukan kegiatan menggambar, meskipun ia sedikit jengkel karena pernah diejek oleh teman-temannya yang lain karena gambarnya jelek.

Peneliti kemudian mengajak setiap anak untuk saling bersalaman satu sama lain. Tujuan dari bersalaman adalah untuk saling memaafkan apabila dalam sesi-sesi sebelumnya, mereka dengan sengaja atau tidak sengaja menyakiti hati temannya (misalnya dengan mengejek gambarnya, mengganggu temannya saat menggambar,

dll.). Kelompok saling bersalaman sambil tersenyum. Peneliti kemudian menegaskan setelah sesi ini berakhir, mereka tidak boleh lagi saling menyimpan sakit hati terhadap temannya atas apa yang terjadi pada sesi-sesi sebelumnya. Mereka semua setuju. Peneliti juga kembali mengingatkan bahwa pembicaraan sebelumnya di kelompok merupakan hal yang rahasia, sehingga tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Mereka kembali setuju.

Peneliti kemudian mengucapkan terima kasih kepada para anggota atas kerja sama selama ini. Peneliti meninjau kembali proses yang terjadi dalam kelompok. Peneliti mengatakan bahwa mereka berdelapan sudah memiliki kemajuan yang cukup baik, para anggota sudah mau terbuka dan memberi komentar terhadap gambar teman yang lain, meskipun terkadang masih ada anak yang mengolok-olok gambar temannya. Peneliti kemudian menutup sesi dan meminta mereka untuk mengisi skala *post-test*.

SKOR DAN KATEGORI SUBJEK BERDASARKAN *PRE-TEST*

Subjek	Skor	Kategori
HS	84	Tingkat stres sedang
AS	96	Tingkat stres sedang
Ab	58	Tingkat stres sedang
WJS	46	Tingkat stres sedang
MH	64	Tingkat stres sedang
D	110	Tingkat stres tinggi
BSP	30	Tingkat stres rendah
SCKM	113	Tingkat stres tinggi
MD	48	Tingkat stres sedang
T	86	Tingkat stres sedang
MNS	32	Tingkat stres rendah
MFR	107	Tingkat stres tinggi
SI	39	Tingkat stres rendah
MAS	108	Tingkat stres tinggi
L	65	Tingkat stres sedang
MF	112	Tingkat stres tinggi
HE	62	Tingkat stres sedang
S	43	Tingkat stres sedang
BTAS	103	Tingkat stres tinggi

**PERBANDINGAN SKOR DAN KATEGORI STRES SEBELUM DAN
SESUDAH PERLAKUAN PADA KELOMPOK KONTROL**

Subjek	Pre	Kategori	Post	Kategori
HS	84	Tingkat stres sedang	85	Tingkat stres sedang
AS	96	Tingkat stres sedang	78	Tingkat stres sedang
MH	64	Tingkat stres sedang	68	Tingkat stres sedang
D	110	Tingkat stres tinggi	101	Tingkat stres tinggi
SKCM	113	Tingkat stres tinggi	97	Tingkat stres sedang
MD	48	Tingkat stres sedang	45	Tingkat stres sedang
T	86	Tingkat stres sedang	92	Tingkat stres sedang
BTAS	103	Tingkat stres tinggi	93	Tingkat stres sedang

**PERBANDINGAN SKOR DAN KATEGORI STRES SEBELUM DAN
SESUDAH PERLAKUAN PADA KELOMPOK EKSPERIMEN**

Subjek	Pre	Kategori	Post	Kategori
Ab	58	Tingkat stres sedang	45	Tingkat stres sedang
WJS	46	Tingkat stres sedang	32	Tingkat stres rendah
MFR	107	Tingkat stres tinggi	86	Tingkat stres sedang
MAS	108	Tingkat stres tinggi	77	Tingkat stres sedang
L	65	Tingkat stres sedang	44	Tingkat stres sedang
MF	112	Tingkat stres tinggi	82	Tingkat stres sedang
HE	62	Tingkat stres sedang	67	Tingkat stres sedang
S	43	Tingkat stres sedang	35	Tingkat stres rendah